



**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM
SYARIAH MENGGUNAKAN METODE
RISK BASED BANK RATING**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

WINDA PURNAMA SARI

1825100070

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : WINDA PURNAMA SARI
NPM : 1825100070
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH
MENGUNAKAN METODE RISK BASED BANK RATING

MEDAN, 1 SEPTEMBER 2021

KETUA PROGRAM STUDI

(Dr. RAHIMA BR PURBA, S.E., M.Si, Ak., C.A)

DEKAN



(Dr. ONNY MEDALINE, S.H., M.KD)

PEMBIMBING I

(YUNITA SARI RIONI, S.E., M.Si)

PEMBIMBING II

(DONI EFRIZAH, S.S., M.S)



**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN**

SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH
PANITIA UJIAN SARJANA LENGKAP FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN

PERSETUJUAN UJIAN

NAMA : WINDA PURNAMA SARI
NPM : 1825100070
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH
MENGUNAKAN METODE RISK BASED BANK RATING

MEDAN, 1 SEPTEMBER 2021

KETUA

(DITO ADITIA DARMA NST, S.E., M.Si)

ANGGOTA - I

(YUNITA SARI RIONI, S.E., M.Si)

ANGGOTA - II

(DONI EFRIZAH, S.S., M.S)

ANGGOTA - III

(HERIYATI CHRISNA, S.E., M.Si)

ANGGOTA-IV

(SUWARNO, S.E., M.M)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : WINDA PURNAMA SARI
NPM : 1825100070
Fakultas/program studi : SOSIAL SAINS / AKUNTANSI
Judul Skripsi : ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH
MENGUNAKAN METODE RISK BASED BANK RATING

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 1 September 2021



(Winda Purnama Sari)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Winda Purnama Sari
NPM : 1825100070
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Akuntansi

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 1 September 2021

Yang membuat pernyataan



(Winda Purnama Sari)



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fakultas Ekonomi UNPAB, Jl. Jend. Gatot Subroto Km, 4,5 Medan Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
 PROGRAM STUDI MANAJEMEN
 PROGRAM STUDI AKUNTANSI
 PROGRAM STUDI ILMU HUKUM
 PROGRAM STUDI PERPAJAKAN

(TERAKREDITASI)
 (TERAKREDITASI)
 (TERAKREDITASI)
 (TERAKREDITASI)
 (TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : WINDA PURNAMA SARI
 Tempat/Tgl. Lahir : LANGSA / 29 Maret 1995
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1825100070
 Program Studi : Akuntansi
 Konsentrasi : Akuntansi Sektor Bisnis
 Jumlah Kredit yang telah dicapai : 140 SKS, IPK 3.55
 Nomor Hp : 082382011137
 Dengan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

Judul

Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Dagang Pada Rumah Sehat Minyak KusuK Karo Bersinar

Disetujui Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating

Yang Tidak Perlu



Rektor

(Cahyo Pramono, S.E., M.M.)

Medan, 25 Maret 2021

Pemohon,

(Winda Purnama Sari)

Tanggal :

Disahkan oleh
 Dekan

(Dr. Bambang Widjanarko, SE., MM.)

Tanggal :

Disetujui oleh
 Ka. Prodi Akuntansi

(Dr Rahima br. Purba, SE., M.Si., Ak., CA.)

Tanggal :

Disetujui oleh
 Dosen Pembimbing I :

(Yurika Sari Rianti, SE., M.Si)

Tanggal :

Disetujui oleh
 Dosen Pembimbing II :

(Doni Efrizah, SS., MS)



d lux

A handwritten signature in black ink is located on the left side of the page, partially overlapping the title area.

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM
SYARIAH MENGGUNAKAN METODE
RISK BASED BANK RATING**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

WINDA PURNAMA SARI
1825100070

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**



**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM
SYARIAH MENGGUNAKAN METODE
RISK BASED BANK RATING**

SKRIPSI

*3/10/21
Acc. b. t. d. l. w.
30/ sept - 21*

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

WINDA PURNAMA SARI

1825100070

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**

Plagiarism Detector v. 1857 - Originality Report 8/11/2021 3:09:02 PM

Applied document: WINDA PURNAMA SARI_1825100070_Akuntansi.doc licensed to: Universitas Pembangunan Panca Budi_License02

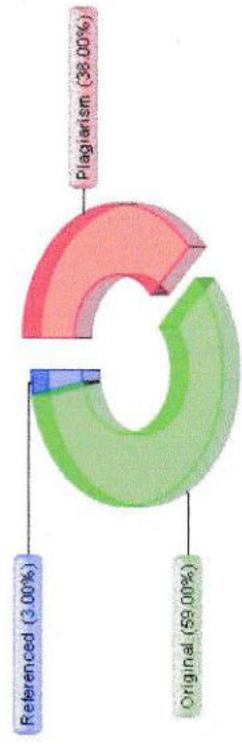
Comparison: Press! Rewrite Detected language:

Check type Internet Check



Detailed document body analysis

Relation chart



SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.



Pheni Muhandani Ritonga, BA., MSc

No. Dokumen : PM-UJMA-06-02	Revisi : 00	Tgl Eff : 23 Jan 2019
-----------------------------	-------------	-----------------------

Hal : Permohonan Meja Hijau

Medan, 12 Agustus 2021
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
 Fakultas SOSIAL SAINS
 UNPAB Medan
 Di -
 Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : WINDA PURNAMA SARI
 Tempat/Tgl. Lahir : LANGSA / 29 MARET 1995
 Nama Orang Tua : SUDARMADI
 N. P. M : 1825100070
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Program Studi : Akuntansi
 No. HP : 082382011137
 Alamat : Jalan Banteng Ujung 2 NO.5

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul **Analisis tingkat kesehatan bank umum syariah menggunakan metode risk based bank rating**. Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indek prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya uang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan perincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga : **M**

Diketahui/Disetujui oleh :

Hormat saya



Dr. Onny Medaline, SH., M.Kr
 Dekan Fakultas SOSIAL SAINS



WINDA PURNAMA SARI
 1825100070

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122

SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 260/PERP/BP/2021

Kepala Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan atas nama saudara/i:

Nama : WINDA PURNAMA SARI
N.P.M. : 1825100070
Tingkat/Semester : Akhir
Fakultas : SOSIAL SAINS
Jurusan/Prodi : Akuntansi

Bahwasannya terhitung sejak tanggal 04 Agustus 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus tidak lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 04 Agustus 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan



Rahmad Budi Utomo, ST.,M.Kom

No. Dokumen : FM-PERPUS-06-01
Revisi : 01
Tgl. Efektif : 04 Juni 2015

YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4.5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id



LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : WINDA PURNAMA SARI
NPM : 1825100070
Program Studi : Akuntansi
Jurang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Yunita Sari Rioni, SE., M.Si
Judul Skripsi : Analisis tingkat kesehatan bank umum syariah menggunakan metode risk based bank rating

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
27 Maret 2021	ACC SEMINAR PROPOSAL	Disetujui	
02 Juli 2021	ACC SIDANG	Disetujui	
27 September 2021	ACC JILID LUX	Disetujui	

Medan, 27 Oktober 2021
Dosen Pembimbing.



Yunita Sari Rioni, SE., M.Si



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA
Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : WINDA PURNAMA SARI
NPM : 1825100070
Program Studi : Akuntansi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu
Dosen Pembimbing : Doni Efrizah, SS., MS
Judul Skripsi : Analisis tingkat kesehatan bank umum syariah menggunakan metode risk based bank rating

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
27 Maret 2021	Form bimbingan. Acc seminar proposal pada 23 maret 2020	Disetujui	
27 Maret 2021	Acc seminar proposal	Disetujui	
03 Agustus 2021	Acc sidang meja hijau	Disetujui	

Medan, 27 Oktober 2021
Dosen Pembimbing,



Doni Efrizah, SS., MS

ABSTRAK

Analisis penelitian bertujuan menganalisis tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode Risk Based Bank Rating yang diukur dengan menggunakan (*Risk Profile, Earnings, dan Capital*) dalam kurun waktu tahun 2016 sampai 2020. Data yang digunakan adalah laporan tahunan dari masing-masing perusahaan, yang dipublikasikan melalui website www.idx.go.id. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif statistik. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *puposive sampling* dengan total sampel sebanyak 5 Bank Umum Syariah dan data dari tahun 2016 – 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) dari Bank Umum Syariah, yang dinyatakan tingkat kesehatannya tertinggi yaitu bank BTPN Syariah pada tahun 2018 sebesar 0,02%, sedangkan bank dinyatakan cukup sehat terendah yaitu bank BRI Syariah pada tahun 2018 sebesar 7,50%. *Financing to deposit ratio* (FDR) di Bank Umum Syariah yang dinyatakan tingkat kesehatannya tertinggi yaitu bank BNI Syariah pada tahun 2020 sebesar 64,92%, sedangkan bank dinyatakan tidak sehat terendah yaitu bank BTPN Syariah pada tahun 2016 sebesar 497,64%. ROA bank yang dinyatakan tingkat kesehatannya tertinggi yaitu bank BTPN Syariah pada tahun 2018 sebesar 10,79%, sedangkan bank dinyatakan kurang sehat terendah yaitu bank Muamalat Syariah pada tahun 2020 sebesar 0,03%. NIM bank yang dinyatakan tingkat kesehatannya tertinggi yaitu bank BTPN Syariah pada tahun 2016 sebesar 30,40%, sedangkan bank dinyatakan sehat terendah yaitu bank Muamalat Syariah pada tahun 2020 sebesar 4,75%. BOPO bank yang dinyatakan tingkat kesehatannya tertinggi yaitu bank BRI Syariah pada tahun 2020 sebesar 49,21%, sedangkan bank dinyatakan sangat sehat terendah yaitu bank Muamalat Syariah pada tahun 2019 sebesar 150,45%. CAR bank yang dinyatakan tingkat kesehatannya tertinggi yaitu bank BTPN Syariah pada tahun 2020 sebesar 49,44%, sedangkan bank dinyatakan sangat sehat terendah yaitu bank Muamalat Syariah pada tahun 2018 sebesar 12,34%.

Kata Kunci : Kesehatan Bank Umum Syariah, NPF, FDR, ROA, NIM, BOPO dan CAR

ABSTRACT

The research analysis aims to analyze the soundness of Islamic Commercial Banks using the Risk Based Bank Rating method which is measured using (Risk Profile, Earnings, and Capital) in the period 2016 to 2020. The data used is the annual report of each company, which published through the website www.idx.go.id. The analytical method used in this research is descriptive statistical method. The sampling method used is purposive sampling with a total sample of 5 Islamic Commercial Banks and data from 2016 – 2020. The results of this study indicate that Non Performing Financing (NPF) from Islamic Commercial Banks, which is declared the highest level of health, is BTPN Syariah bank in 2018 of 0.02%, while the bank was declared quite healthy, the lowest was BRI Syariah bank in 2018 of 7.50%. Financing to deposit ratio (FDR) at Islamic Commercial Banks with the highest level of soundness was BNI Syariah banks in 2020 at 64.92%, while the lowest declared unhealthy banks were BTPN Syariah banks in 2016 at 497.64%. The ROA of the bank that was declared the highest health level was BTPN Syariah bank in 2018 of 10.79%, while the lowest declared unhealthy bank was Muamalat Syariah bank in 2020 of 0.03%. The NIM of the bank that was declared the highest health level was BTPN Syariah bank in 2016 at 30.40%, while the lowest healthy bank was Muamalat Syariah bank in 2020 at 4.75%. The BOPO of the bank that was declared the highest health level was BRI Syariah bank in 2020 at 49.21%, while the lowest bank declared very healthy was Muamalat Syariah bank in 2019 at 150.45%. The CAR of the bank that was declared the highest health level was BTPN Syariah bank in 2020 at 49.44%, while the lowest bank was declared very healthy, namely Bank Muamalat Syariah in 2018 at 12.34%.

Keywords : Health of Islamic Commercial Banks, NPF, FDR, ROA, NIM, BOPO and CAR

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih setia dan anugerah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan pembuatan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Universitas Pembangunan Panca Budi. Proposal ini berjudul “**Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating**”. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
2. Ibu Dr. Onny Medaline, S.H., M.Kn., selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Ibu Dr. RAHIMA BR PURBA, S.E., M.Si, Ak., C.A selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Ibu Yunita Sari Rioni, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Doni Efrizah, S.S., M.S., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
6. Yang tercinta kedua orang tua penulis yakni Ayah dan Mami yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil serta seluruh keluarga terutama edak (Ayu), Wiwi, Abang Bowo sama Kak Intan yang udah ngasi

tempat tinggal, Ipiet dan semua ponakan Aunty yang selama ini jadi hiburan dan penyemangat. Dan gak lupa kepada teman-temanku terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Terimakasih.

Medan, 1 September 2021
Penulis

Winda Purnama Sari
1825100070

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.5 Keaslian Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Bank.....	8
2.1.2 Bank Syariah	16
2.1.3 Kesehatan Bank.....	25
2.1.4 Metode RGEC	33
2.2 Penelitian Terdahulu	49
2.3 Kerangka Konseptual	50
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	52
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	52
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	53
3.4 Populasi dan Sampel/Jenis dan Sumber Data	54
3.5 Teknik Pengumpulan Data	56
3.1 Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	59

4.1.1	Hasil Analisis Data <i>Risk Profile</i> yaitu <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	59
4.1.2	Hasil Analisis Data <i>Risk Profile</i> yaitu Financing to deposit ratio (FDR)	60
4.1.3	Hasil Analisis Data <i>Earning</i> yaitu <i>Retrun On Asset</i> (ROA)	61
4.1.4	Hasil Analisis Data <i>Earning</i> yaitu Net Interest Margin (NIM)	62
4.1.5	Hasil Analisis Data <i>Earning</i> yaitu Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	64
4.1.6	Hasil Analisis Data <i>Capital</i> yaitu <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	65
4.2	Pembahasan.....	66
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan	67
5.2	Saran	67
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Rata-Rata NPF, FDR, ROA, NIM, BOPO dan CAR Pada Bank Umum Syariah Tahun 2016 sampai 2020.....	4
Tabel 2.1 Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan NPF (<i>Non Performing Financing</i>).....	34
Tabel 2.2 Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan FDR (Financing to Deposit Ratio)	37
Tabel 2.3 Faktor Penilaian <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Bagi Bank Umum Syariah	43
Tabel 2.4 Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan GCG (<i>Good Corporate Governance</i>).....	44
Tabel 2.5 Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan ROA (Return On Asset)	45
Tabel 2.6 Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan NIM (Net Interest Margin)	46
Tabel 2.7 Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)	48
Tabel 2.8 Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>).....	49
Tabel 2.9 Daftar Penelitian Sebelumnya.....	49
Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian	53
Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel	53
Tabel 3.3 Sampel Bank Umum Syariah.....	55
Tabel 4.1 Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan NPF (<i>Non Performing Financing</i>).....	59
Tabel 4.2 Deskripsi Variabel NPF Periode 2016 – 2020.....	60
Tabel 4.3 Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan FDR (Financing to Deposit Ratio)	61
Tabel 4.4 Deskripsi Variabel FDR Periode 2016 – 2020	61
Tabel 4.5 Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan ROA (Return On Asset)	62

Tabel 4.6	Deskripsi Variabel ROA Periode 2016 – 2020.....	62
Tabel 4.7	Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan NIM (Net Interest Margin)	63
Tabel 4.8	Deskripsi Variabel NIM Periode 2016 – 2020	63
Tabel 4.9	Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)	64
Tabel 4.10	Deskripsi Variabel BOPO Periode 2016 – 2020.....	64
Tabel 4.11	Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>).....	65
Tabel 4.12	Deskripsi Variabel CAR Periode 2016 – 2020	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan salah satu instrumen yang berperan penting dalam lalu lintas keuangan dan perekonomian pada umumnya. Hal ini dikarenakan bank memiliki fungsi sebagai media intermediasi antara masyarakat yang surplus dana dan masyarakat yang memerlukan dana. Bank merupakan lembaga yang memberikan jasa keuangan paling lengkap. Usaha keuangan yang dilakukan disamping menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk pinjaman ataupun pembiayaan, bank juga memiliki usaha lainnya yang dapat mendukung dan melancarkan kegiatan operasional bank.

Bank syariah di Indonesia dalam waktu yang relative singkat, telah memperlihatkan banyak kemajuan yang cukup signifikan dan semakin memperlihatkan eksistensinya dalam system perekonomian nasional berdasarkan prinsip syariah. Pesatnya kemajuan perbankan di Indonesia mengakibatkan sangat diperlukannya pengawasan terhadap kinerja bank tersebut. Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki suatu kontrol terhadap bank-bank untuk mengetahui bagaimana keadaan keuangan serta kegiatan usaha masing-masing bank. Kebijakan perbankan yang dikeluarkan dan dilaksanakan oleh bank Indonesia pada dasarnya ditujukan untuk menciptakan dan memelihara kesehatan bank, baik secara individu maupun perbankan secara sistem.

Kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional bank dengan normal dan mampu memenuhi kewajiban dengan cara-cara yang baik dan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hasil

akhir penilaian kesehatan bank dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi bank Indonesia kesehatan bank digunakan sebagai sarana penetapan implementasi strategi pengawasan. Yang pada gilirannya berakibat pada kondisi bank secara keseluruhan.

Penilaian kesehatan bank sangat penting dilakukan karena bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan pada bank.² Kepercayaan dapat diperoleh dengan menjaga tingkat kesehatan bank. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank maka dapat dilihat dari bagaimana kinerja bank tersebut, secara umum penilaian tingkat kesehatan bank berfungsi untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

Penilaian kesehatan bank dapat dilakukan dengan beberapa indikator. Metode yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan mencakup faktor-faktor *Capital* (modal), *Asset* (kualitas asset), *Management* (manajemen), *Earning* (rentabilitas) dan *Liquidity* (likuiditas) atau disebut metode CAMEL. Selanjutnya metode CAMEL mengalami pengembangan menjadi metode CAMELS dimana terdapat tambahan sensitifitas terhadap resiko pasar. Seiring perkembangan usaha dan kompleksitas usaha bank membuat pengguna metode CAMELS kurang

efektif dalam menilai kinerja bank, karena metode CAMELS tidak memberikan kesimpulan yang mengarah pada satu penilaian, antar faktor yang sifatnya berbeda.

Metode RGEC ini berlaku efektif sejak tanggal 1 januari 2012, yaitu untuk penilaian kesehatan bank periode yang berakhir desember 2011 dan sekaligus menggantikan metode CAMELS.4 Metode RGEC merupakan penilaian terhadap risiko inhern atau kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank, pada faktor ini rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur *risk profile* ialah *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Faktor kedua adalah tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) merupakan suatu sistem yang pengatur hubungan antara para steakholders demi mencapai tujuan perusahaan. Faktor ketiga adalah *Earning* (Rentabilitas) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam total aktiva, pada faktor ini rasio yang digunakan untuk mengukur *Earning* adalah *Ratio On Asset* (ROA), *Ratio On Equity* dan BOPO. Terakhir adalah faktor permodalan (*Capital*) menunjukkan besaran modal minimum yang dibutuhkan untuk menutup resiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aset-aset yang mengandung resiko serta membiayai aset tetap dan inventaris bank dan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur faktor ini adalah CAR (*Capital Aquency Ratio*).

Hasil penelitian Widyaningrum (2014), menunjukkan bahwa *return On Asset* masih terdapat bank yang tidak sehat dengan nilai *Return On Asset* di bawah 1,25%. Penilaian *Net Interest Margin* menunjukkan keseluruhan bank yang menjadi sampel penelitian dapat digolongkan ke dalam bank sehat. Penilaian

terhadap faktor capital dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan hasil yang positif pada setiap bank, secara keseluruhan setiap bank memiliki nilai *Capital Adequacy Ratio* di atas 10% sehingga masuk ke dalam bank sehat. Hasil penelitian Yacheva (2016), menunjukkan bahwa BUSN Devisa tahun 2012-2014 memiliki perkembangan yang kurang baik dari sisi kredit bermasalah, dana yang disalurkan kepada pihak ketiga, laba yang dihasilkan, pendapatan bunga dan modal. Tingkat kesehatan BUSN Devisa tahun 2012-2014 berdasarkan rasio NPL, LDR, ROA, NIM dan CAR menunjukkan bahwa seluruh bank dapat dikategorikan sangat sehat meskipun ada beberapa bank yang juga dapat dikategorikan sehat. Sedangkan hasil penelitian Widiyanto (2015), menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa bank yang memperoleh predikat kurang sehat dan tidak sehat atas rasio NPL, LDR, ROA, NIM, BOPO dan GCG, sedangkan pada rasio CAR seluruh bank memperoleh predikat yang sehat sesuai ketentuan Bank Indonesia.

Tabel 1.1 Rata-Rata NPF, FDR, ROA, NIM, BOPO dan CAR Pada Bank Umum Syariah Tahun 2016 sampai 2020

Tahun	NPF (%)	FDR (%)	ROA (%)	NIM (%)	BOPO (%)	CAR (%)
2016	2,26	253,83	2,11	12,97	77,63	21,53
2017	3,14	217,15	3,96	18,90	89,56	24,71
2018	2,86	223,66	4,67	18,16	90,30	29,64
2019	1,92	213,65	5,29	17,32	89,70	29,32
2020	1,74	186,63	4,51	16,01	80,90	30,48

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2021

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa rata-rata NPF meningkat pada tahun 2017 sebesar 3,14%. Rata-rata FDR meningkat pada tahun 2018 sebesar 223,66%. Rata-rata ROA menurun pada tahun 2020 sebesar 4,51%. Rata-rata NIM menurun pada tahun 2018 sebesar 18,16%, tahun 2019 sebesar 17,32% dan tahun 2020 sebesar 16,01%. Rata-rata BOPO meningkat pada tahun 2017

sebesar 89,56% dan tahun 2018 sebesar 90,30%. Rata-rata CAR menurun pada tahun 2019 sebesar 29,32%.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating”**.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah yaitu:

1. Rata-rata NPF meningkat pada tahun 2017 sebesar 3,14%.
2. Rata-rata FDR meningkat pada tahun 2018 sebesar 223,66%.
3. Rata-rata ROA menurun pada tahun 2020 sebesar 4,51%.
4. Rata-rata NIM menurun pada tahun 2018 sebesar 18,16%, tahun 2019 sebesar 17,32% dan tahun 2020 sebesar 16,01%.
5. Rata-rata BOPO meningkat pada tahun 2017 sebesar 89,56% dan tahun 2018 sebesar 90,30%.
6. Rata-rata CAR menurun pada tahun 2019 sebesar 29,32%.

1.2.2 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada analisis tingkat kesehatan bank umum syariah dengan menggunakan metode Risk Based

Bank Rating yang diukur dengan menggunakan (*Risk Profile, Earnings, dan Capital*) dalam kurun waktu tahun 2016 sampai 2020.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, identifikasi masalah dan batasan masalah yang penulis rumuskan yaitu bagaimana analisis tingkat kesehatan bank umum syariah dengan menggunakan metode Risk Based Bank Rating yang diukur dengan menggunakan (*Risk Profile, Earnings, dan Capital*) dalam kurun waktu tahun 2016 sampai 2020?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana hasil dari analisis tingkat kesehatan bank umum syariah dengan menggunakan metode Risk Based Bank Rating yang diukur dengan menggunakan (*Risk Profile, Earnings, dan Capital*) dalam kurun waktu tahun 2016 sampai 2020.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan mengenai analisis tingkat kesehatan bank umum syariah dengan menggunakan metode Risk Based Bank Rating.

2. Bagi perusahaan

Bagi perusahaan, penelitian ini berguna agar perusahaan dapat mengambil keputusan mengenai analisis tingkat kesehatan bank umum syariah dengan menggunakan metode Risk Based Bank Rating.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan sehingga kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini dapat diperbaiki dan lebih disempurnakan.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Widyaningrum (2014), dengan judul: “Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) (Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012).

Perbedaan penelitian terletak pada:

1. **Variabel Penelitian** : penelitian terdahulu menggunakan 3 (tiga) variabel yaitu ROA, NIM dan CAR. Sedangkan penelitian ini menggunakan 6 (enam) variabel yaitu NPF, FDR, ROA, NIM, BOPO dan CAR.
2. **Jumlah Data (n)** : penelitian terdahulu sebanyak 25 Bank dan data tahun 2012. Sedangkan penelitian ini sebanyak 5 Bank dan data dari tahun 2016 sampai 2020.
3. **Waktu Penelitian** : penelitian terdahulu dilakukan tahun 2014 sedangkan penelitian ini tahun 2021.
4. **Lokasi Penelitian** : lokasi penelitian terdahulu di Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG Sub Sektor Perbankan, sedangkan penelitian ini dilakukan di Bank Umum Syariah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Dalam pembicaraan sehari-hari, Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu Bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah dan pembayaran lainnya.

Bank bisa dikatakan sebagai urat nadi perekonomian suatu negara, terutama di era modern seperti sekarang ini peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah penting. Boleh dikatakan hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Oleh karena itu, kemajuan suatu bank di suatu negara dapat pula menjadi tolak ukur kemajuan negara yang bersangkutan. Menurut Ismail (2010:77), “Semakin maju suatu negara, semakin besar pula peranan perbankan dalam membangun negara tersebut”. Dengan demikian keberadaan dunia perbankan semakin dibutuhkan oleh pemerintah dan masyarakat.

Menurut Undang-Undang RI nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat

dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiyai perusahaan-perusahaan, dan lain – lain (Dendawijaya, 2012:89).

Kasmir (2011:69) berpendapat bahwa: “bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat”.

Dari beberapa definisi bank di atas, dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai mediator bagi peredaran lalu lintas uang, yaitu dalam bentuk simpanan dan kemudian mengelola dana tersebut dengan cara meminjamkannya kepada masyarakat yang memerlukan dana.

Lebih lanjut lagi dalam pasal 1 ayat 3 UU No. 10 Tahun 1998 dijelaskan bahwa: “Bank Umum adalah bank yang menjelaskan kegiatan – kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Lubis (2010:89) berpendapat bahwa “Bank umum merupakan salah satu institusi keuangan yang sangat berperan dalam perekonomian setiap Negara”.

Berbagai jasa dan fasilitas yang disediakan oleh bank umum sangat menentukan kelancaran produksi, distribusi, dan konsumsi di tengah masyarakat sehingga bank dianggap sebagai *agent of development*, *agent of trust*, dan *agent of services*. Begitu luasnya aktivitas dan peranan bank sehingga hampir semua pihak

mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan bank baik di kota maupun di pedesaan.

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992, aktivitas-aktivitas bank umum antara lain adalah :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lain.
2. Memberikan kredit kepada unit defisit.
3. Menerbitkan surat pengakuan hutang.
4. Membeli, menjual atau menjamin surat-surat atas resiko sendiri atau untuk kepentingan dan atas nama perintah nasabah. Surat-surat berharga tersebut antara lain :
 - a. Surat-surat wesel
 - b. Surat pengakuan hutang dan kertas dagang lainnya
 - c. Kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah
 - d. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
 - e. Obligasi
 - f. Surat dang berjangka waktu sampai 1 tahun
 - g. Instrument surat berharga lain yang berjangka sampai 1 tahun
5. Memindahkan uang (transfer) untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
6. Menempatkan dana pada atau meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada pihak lain dengan menggunakan berbagai sarana
7. Melakukan kegiatan penyertaan modal pasa bank atau perusahaan lain dibidang keuangan seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan

efek, asuransi, serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan dengan memenuhi ketentuan Bank Indonesia.

8. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk menanggulangi atau mengatasi kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dengan ketentuan harus menarik kembali penyertaannya sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.
9. Menerima pembayaran dari tagihan
10. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat.
11. Menyediakan tempat menyimpan barang dan surat berharga
12. Melakukan kegiatan dalam valuta asing sesuai ketentuan Bank Indonesia.
13. Menyediakan pembiayaan atau kegiatan berdasarkan prinsip syariah.
14. Bertindak sebagai pendiri dana pension, menjamin dan mengelola dana pensiun sesuai dengan undang-undang dan pensiun yang berlaku.
15. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank dengan syarat tidak bertentangan dengan undang-undang tentang perbankan dan peraturan perundangan yang berlaku.

2.1.1.2 Fungsi Bank

Bank memiliki fungsi yang krusial bagi perekonomian suatu negara. Oleh karena itu keberadaan asset bank dalam bentuk kepercayaan masyarakat sangat penting dijaga untuk meningkatkan efisiensi penggunaan bank dan efisiensi intermediasi serta untuk mencegah kebangkrutan bank yang akan berdampak pada perekonomian suatu negara.

Menurut Dendawijaya (2012:90) fungsi utama bank adalah “Menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan juga memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, lebih lanjut beberapa fungsi-fungsi bank adalah:

1. *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (trust), baik dalam hal penghimpunan dana maupun dalam menyalurkan dana. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, begitu pula sebaliknya pihak bank percaya bahwa debitor tidak akan menyalahgunakan pinjamannya dan mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya saat jatuh tempo.

2. *Agent of development*

Kegiatan bank berupa penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, dimana kegiatan tersebut tidak terlepas dari adanya kehadiran uang. Kelancaran kegiatan ekonomi tersebut tidak lain merupakan kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3. *Agent of service*

Selain melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa

yang ditawarkan bank antara lain berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberi jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

Dari fungsi yang ada dapat dikatakan bahwa dasar beroperasinya bank adalah kepercayaan, baik kepercayaan bank kepada masyarakat maupun sebaliknya. Oleh karena itu untuk tetap menjaga kepercayaan tersebut kesehatan bank perlu diawasi dan dijaga.

2.1.1.3 Kinerja Keuangan Perbankan

Bank sebagai sebuah perusahaan wajib mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank yang bersangkutan, oleh karena itu diperlukan transparansi atau pengungkapan informasi laporan keuangan bank yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan, serta sebagai dasar pengambilan keputusan.

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank (Abdullah, 2011:34).

Kinerja keuangan bank sebagai gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu dimana informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan. Penilaian kinerja keuangan bank dapat dinilai dengan analisa rasio keuangan dari semua laporan keuangan yang dilaporkan di masa depan. Tujuan dari penilaian kinerja keuangan bank yaitu;

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.

2. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua asset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

2.1.1.4 Rasio Keuangan Bank

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis kinerja keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolok ukur yang sering dipakai adalah rasio, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis dari rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Menurut Hariyani (2010:61), “Analisis rasio keuangan akan dapat diketahui jika suatu perusahaan bank melakukan penyimpangan”.

2.1.1.5 Laporan Keuangan sebagai Sumber Informasi Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2011:90) “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Menurut Kasmir (2011:72), “Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu akan melaporkan semua kegiatan keuangannya”. Menurut Sawir (2012:24), “Laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut”.

Menurut Soemarso (2010:32), “Laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan”.

Menurut Abdullah (2011:56), “Mendefinisikan laporan keuangan adalah informasi tentang prestasi perusahaan di masa lampau, dan dapat memberikan petunjuk untuk penetapan kebijakan di masa yang akan datang”.

Tujuan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan pada suatu perusahaan sehingga member manfaat bagi sejumlah besar pemakai (*stakeholders*) dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh dari kejadian di masa lalu.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang akan dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi keuangan tentang, jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki bank.
2. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.

3. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
4. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh bank dan sumber-sumber pendapatan bank.
5. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank.

2.1.2 Bank Syariah

2.1.2.1 Definisi Bank Syariah

Perbankan adalah lembaga yang mempunyai peran utama dalam pembangunan suatu negara, peran ini terwujud dalam fungsi bank sebagai lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary institution*), yakni menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Menurut Dendawijaya (2012), “Perbankan syariah merupakan institusi yang memberikan layanan jasa perbankan berdasarkan prinsip syariah”.

Menurut Gani (2011), “Prinsip syariah adalah prinsip hukum dalam kegiatan perbankan berdasarkan pendapat yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan pendapat di bidang syariah”.

Menurut Abdullah (2011), “Bank syariah merupakan istilah satu aplikasi dari system ekonomi syariah Islam yang merupakan bagian dari nilai-nilai dari ajaran Islam mengatur bidang perekonomian

umat dan tidak terpisahkan dari aspek-aspek lain ajaran Islam yang *komperhensif* dan *universal*.

Komperhensif berarti ajaran islam merangkum seluruh aspek kehidupan, baik ritual maupun sosial kemasyarakatan yang bersifat universal. Universal bermakna bahwa syariah Islam dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat tanpa memandang ras, suku, golongan dan agama sesuai prinsip Islam sebagai “rahmatan lil alamin”. Bank Umum Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran yang bukan hanya bebas dari bunga akan tetapi juga memiliki orientasi pencapaian kesejahteraan.

2.1.2.2 Karakteristik Bank Syariah

Bank Syariah dapat dibedakan dengan bank konvensional, secara fundamental terdapat beberapa karakteristik bank syariah yaitu:

1. Penghapusan riba, dalam bank syariah riba merupakan suatu konsep yang paling dilarang dalam pengoperasian lembaga keuangan.
2. Pelayanan kepada kepentingan publik dan merealisasikan sasaran sosio-ekonomi Islam.
3. Bank syariah bersifat universal yang merupakan gabungan dari bank komersial dan bank investasi.
4. Bank syariah akan melakukan valuasi yang lebih berhati-hati terhadap permohonan pembiayaan yang berorientasi kepada penyertaan modal, karena bank komersial syariah menerapkan profit and *loss sharing* dalam konsinyasi, ventura, bisnis, atau industri.
5. Bagi hasil cenderung mempererat hubungan antara bank syariah dan pengusaha.

6. Kerangka yang dibangun dalam membantu bank mengatasi kesulitan likuiditasnya dengan memanfaatkan instrument pasar uang antar bank syariah dan instrument bank sentral berbasis syariah.

2.1.2.3 Prinsip Bank Syariah

Ada empat prinsip utama dalam syariah yang senantiasa mendasari jaringan kerja perbankan dengan system syariah yaitu:

1. Perbankan non riba
2. Perniagaan halal dan tidak haram
3. Keridhaan pihak-pihak dalam berkontrak
4. Pengurusan dana yang amanah, jujur, dan bertanggung jawab.

Prinsip-prinsip yang melandasi operasional lembaga keuangan Islam meliputi:

1. Prinsip ta'wun (tolong menolong), yaitu prinsip saling membantu sesama dalam meningkatkan taraf hidup melalui mekanisme kerjasama ekonomi dan bisnis. Hal ini sesuai dengan anjuran Alqur'an : "Dan tolong menolonglah kamu dalam berbuat kebaikan dan takwa serta janganlah bertolong menolong dalam berbuat keji dan permusuhan". (QS. Almaidah:2).
2. Prinsip tijaroh (bisnis), yaitu prinsip mencari laba dengan cara yang dibenarkan oleh syariah.
3. Prinsip menghindari iktinaz (penimbunan uang), yaitu menahan uang supaya tidak berputar, sehingga tidak memberikan manfaat kepada masyarakat umum.

4. Prinsip pelarangan riba, yakni menghindarkan setiap transaksi ekonomi dan bisnisnya dari unsur ribawi dengan menggantikannya melalui mekanisme kerja sama (mudharabah) dan jual beli (al-buyu). Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam Al-qur'an: "Sesungguhnya orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang terkena/kemasukan syaitan, Yang demikian ini disebabkan mereka mengatakan bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba". (QS.Al Baqarah:275).
5. Prinsip pembayaran zakat, disamping sebagai lembaga bisnis, lembaga keuangan syariah juga menjalankan fungsinya sebagai lembaga sosial. Ia menjalankan fungsi sebagai lembaga amal yang mengelola zakat, baik yang bersumber dari dalam maupun luar.

Bank syariah memiliki 5 konsep utama yang menjadi dasar operasional yaitu :

1. Prinsip Simpanan Murni (al-wadi'ah)

Prinsip al wadiah sering juga disebut titipan merupakan prinsip yang hanya digunakan bank untuk produk simpanan. Simpanan al wadiah tidak mendapatkan keuntungan bagi hasil ataupun margin, alwadiyah hanya menerapkan bonus dari Bank.

2. Bagi Hasil (Syirkah)

Konsep ini meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara shahibul maal (penyedia dana) dengan mudharib (pengelola dana). Nisbah bagi hasil ini dapat terjadi antara bank dengan penyimpan dana, maupun antara bank dengan nasabah penerima dana. Prinsip ini memiliki bentuk produk yaitu

Mudharabah dan Musyarakah. Lebih jauh prinsip mudharabah dapat dipergunakan sebagai dasar baik untuk produk pendanaan (tabungan dan deposito) maupun pembiayaan, sedangkan musyarakah lebih banyak untuk pembiayaan.

3. Prinsip Jual Beli (Al-Tijarah)

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menjelaskan bagaimana penerapan konsep jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (margin).

4. Prinsip Sewa (Al-Ijarah)

Prinsip ini terbagi menjadi dua jenis: (1) Ijarah, sewa murni, seperti halnya penyewaan traktor dan alat-alat produk lainnya (*operating lease*). Dalam teknis perbankan, bank dapat membeli *equitment* yang dibutuhkan nasabah kemudian menyewakan dalam waktu dan hanya yang telah disepakati kepada nasabah. (2) Bai' altakjiri atau Ijarah Al Muntahiya Bit Tamlik merupakan penggabungan sewa dan beli, dimana si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa (*finansial lease*).

5. Prinsip jasa/fee (al-Ajr walumullah)

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain Bank Garasi, Kliring, Inkaso, Jasa, Transfer,dll. Secara syari'ah prinsip ini didasarkan pada konsep konsep al ajr wal umulah.

2.1.2.4 Penyaluran Dana Bank Syariah

Kegiatan lainnya yang dilakukan bank syariah adalah menyalurkan dana pada nasabah, secara garis besar produk pembiayaan syariah terbagi ke dalam 6 kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya:

1. Pembiayaan Berdasarkan Pola Jual Beli dengan Akad Murabahah, Salam, atau Istisha'.
 - a. Akad murabahah merupakan akad pembiayaan suatu barang dengan menegaskan harga belinya kepada pembeli dan pembeli membayarnya dengan harga yang lebih sebagai keuntungan yang disepakati.
 - b. Akad salam adalah akad pembiayaan suatu barang dengan cara pemesanan dan pembayaran harga yang dilakukan terlebih dahulu dengan cara tertentu yang disepakati. Dalam praktiknya di bank, ketika barang sudah diserahkan ke bank, maka bank akan menjualnya ke rekanan nasabah.
 - c. Akad Ishtina adalah akad pembiayaan barang dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan atau pembeli.
2. Pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad mudharabah atau musyarakah.
 - a. Akad mudharabah dalam pembiayaan adalah akad kerja sama suatu usaha antara pihak pertama (malik, sahibul mal atau bank syariah) yang menyediakan seluruh modal dan pihak kedua (amil, mudharib, atau nasabah) yang bertindak selaku pengelola dana dengan membagi keuntungan usaha sesuai dengan kesepakatan yang disepakati yang dituangkan dalam akad, sedangkan kerugian ditanggung sepenuhnya

oleh bank syariah kecuali kedua pihak melakukan kesalahan yang disengaja, lalai atau menyalahi perjanjian.

- b. Akad musyarakah adalah akad kerja sama diantara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu yang masing-masing pihak memberikan porsi dana ketentuan bahwa keuntungan akan dibagi sesuai dengan kesepakatan, sedangkan kerugian ditanggung sesuai dengan porsi dana masing-masing.
- c. Akad qardh adalah akad pinjaman dana kepada nasabah dengan ketentuan bahwa nasabah wajib mengembalikan pokok pinjaman yang diterimanya pada waktu yang telah disepakati baik secara sekaligus maupun cicilan.
- d. Pembiayaan Penyewaan Barang Bergerak atau Tidak Bergerak Kepada Nasabah Berdasarkan Akad Ijarah atau Sewa Beli dalam Bentuk Ijarah Muntahiya Bittamilk.
- e. Akad Ijarah adalah akad penyediaan dana dalam rangka memindahkan hak guna atau manfaat dari suatu barang atau jasa berdasarkan transaksi sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan barang itu sendiri.
- f. Akad ijarah muntahiya bittamilk adalah akad penyediaan dana dalam rangka memindahkan hak guna atau manfaat dari suatu barang atau jasa berdasarkan transaksi sewa dengan opsi pemindahan kepemilikan barang.
- g. Akad huwalah adalah akad pengalihan utang dari pihak yang berutang kepada pihak lain yang wajib menanggung atau membayar.

- h. Pembiayaan multijasa adalah pembiayaan yang diberikan bank syariah dalam bentuk sewa menyewa jasa dalam bentuk ijarah dan kafalah.

2.1.2.5 Tujuan Bank Syariah

Bank syariah memiliki tujuan yang lebih luas dibandingkan dengan bank konvensional, selain bertujuan meraih keuntungan sebagaimana layaknya bank konvensional pada umumnya, bank syariah juga bertujuan sebagai berikut:

1. Menyediakan lembaga keuangan perbankan sebagai sarana peningkatan kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Metode bagi hasil akan membantu orang yang lemah permodalannya untuk bergabung dengan bank syariah untuk mengembangkan usahanya. Metode bagi hasil ini akan memunculkan usaha-usaha baru dan pengembangan usaha yang telah ada sehingga dapat mengurangi pengangguran.
2. Meningkatnya partisipasi masyarakat banyak dalam proses pembangunan karena keengganan sebagian masyarakat untuk berhubungan dengan bank yang disebabkan oleh sikap menghindari bunga telah terjawab oleh bank syariah. Metode perbankan yang efisien dan adil akan menggalakkan usaha ekonomi kerakyatan.
3. Membentuk masyarakat agar berpikir secara ekonomis dan berperilaku bisnis untuk meningkatkan kualitas hidupnya.
4. Berusaha bahwa metode bagi hasil pada bank syariah dapat beroperasi, tumbuh dan berkembang melebihi bank-bank dengan metode lain.

2.1.2.6 Fungsi Bank Syariah

Bank syariah dengan beragam skema transaksi yang dimiliki dalam skema non-riba memiliki setidaknya empat fungsi, yaitu :

1. Fungsi Manajer Investasi

Fungsi ini dapat dilihat pada segi penghimpun dana oleh bank syariah, khususnya dana mudharabah. Dengan fungsi ini, bank syariah bertindak sebagai manajer investasi dari pemilik dana (shahibul maal) dalam hal dana tersebut harus dapat disalurkan pada penyaluran yang produktif, sehingga dana yang dihimpun dapat menghasilkan keuntungan yang akan dibagikan antara bank syariah dan pemilik dana.

2. Fungsi Investor

Dalam penyaluran dana, bank syariah berfungsi sebagai investor (pemilik dana). Sebagai investor, penanaman dana yang dilakukan oleh bank syariah harus dilakukan pada sektor-sektor yang produktif dengan resiko yang minim dan tidak melanggar ketentuan syariah.

3. Fungsi Sosial

Bank syariah merupakan sesuatu yang melekat pada bank syariah. Setidaknya ada dua instrumen yang digunakan oleh bank syariah dalam menjalankan fungsi sosialnya, yaitu instrument Zakat, Infak, Sadaqah, dan Wakaf (ZISWAF) dan instrument qardhul hasan.

4. Jasa Keuangan

Fungsi jasa keuangan yang dijalankan oleh bank syariah tidaklah berbeda dengan bank konvensional, seperti memberikan layanan kliring, transfer,

inkaso, pembayaran gaji, *letter of guarantee*, *letter of credit*, dan lain sebagainya.

2.1.3 Kesehatan Bank

2.1.3.1 Pengertian Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Bagi perbankan hasil akhir penilaian kesehatan bank dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi bank Indonesia kesehatan bank digunakan sebagai sarana penetapan peraturan yang pada gilirannya berakibat pada kondisi bank secara keseluruhan. Kesehatan atau kondisi keuangan atau non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait baik pemilik, manajemen bank, bank pemerintah (melalui bank Indonesia) dan pengguna jasa bank untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen resiko.

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran sistem pembayaran, serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik bagi masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan. Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Penilaian terhadap faktor-

faktor tersebut dilakukan melalui penilaian secara kuantitatif dan/atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgment* yang didasarkan atas materialitas dari faktor-faktor penilaian, serta pengaruh dari faktor lain seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian. Menurut Sulhan (2013:55), “Bank wajib memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko”.

2.1.3.2 Dasar Hukum Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Pokok-pokok pengaturan tingkat kesehatan bank di uraikan pada PBI No.13/1/PBI/2011 tentang penilaian Tingkat kesehatan Bank umum, peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.8/POJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah, dengan ketentuan dasar sebagai berikut:

1. Meningkatnya inovasi dalam produk, jasa dan aktivitas perbankan berpengaruh pada kompleksitas usaha dan profil resiko bank yang apabila tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan.
2. Pada prinsipnya, tingkat kesehatan, pengelolaan bank, dan kelangsungan usaha bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen bank. Oleh karena itu, bank wajib memelihara, memperbaiki dan meningkatkan tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk melakukan penilaian sendiri (*self-Assessment*) secara berkala pada tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif.

3. Di sisi lain, pengawas akan mengevaluasi, menilai tingkat kesehatan bank, dan melakukan tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas sistem perbankan dan keuangan.
4. Penilaian tingkat kesehatan bank secara konsolidasi dilakukan bagi bank yang melakukan pengendalian terhadap perusahaan anak.
5. Dalam melakukan tingkat kesehatan bank secara konsolidasi, mekanisme penetapan peringkat setiap faktor penilaian, penetapan peringkat komposit, serta pengategorian peringkat setiap faktor penilaian dan peringkat komposit, mengacu pada mekanisme penetapan dan pengategorian peringkat bank secara individual.

Predikat tingkat kesehatan bank disesuaikan dengan ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP sebagai berikut :

1. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Sangat Sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 1 (PK-1). Peringkat Komposit 1 (PK-1) mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negative yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan factor eksternal lainnya.
2. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 2 (PK-2). Peringkat Komposit 2 (PK-2) mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negative yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
3. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Cukup Sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 3 (PK-3). Peringkat Komposit 3 (PK-3) mencerminkan

kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negative yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

4. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Kurang Sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 4 (PK-4). Peringkat Komposit 4 (PK-4) mencerminkan kondisi bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negative yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
5. Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Tidak Sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 5 (PK-5). Peringkat Komposit 5 (PK-5) mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negative yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Menurut pasal 10 Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Kesehatan Bank, Dalam hal berdasarkan hasil identifikasi dan penilaian Bank Indonesia ditemukan permasalahan atau pelanggaran yang secara signifikan mempengaruhi atau akan mempengaruhi operasional dan/atau kelangsungan usaha Bank, Bank Indonesia berwenang menurunkan peringkat komposit tingkat kesehatan bank.

2.1.3.3 Prinsip- Prinsip Umum Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Gani (2011:36), “Penilaian dilakukan setiap tahun, apakah ada peningkatan atau penurunan”. Bagi bank yang kesehatannya terus meningkat tidak jadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan supaya dipertahankan terus kesehatannya. Akan tetapi bank yang terus menerus tidak sehat, mungkin harus

mendapat pengarahan atau sangsi dari bank Indonesia. Adapun Prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank oleh pengawas sebagai berikut :

1. Berorientasi risiko dan *Forward looking*

Penilaian tingkat kesehatan bank didasarkan pada risiko-risiko bank dan dampak pada kinerja bank secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan bank pada saat ini dan di masa yang akan datang. Dengan demikian, bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akar permasalahan bank dan mengambil langkah-langkah pencegahan serta perbaikan secara efektif dan efisien.

2. Proporsionalitas

Penggunaan parameter/indikator dalam tiap faktor penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

3. Materialitas dan Signifikansi

Bank perlu memperhatikan materialitas dan signifikansi faktor penilaian tingkat kesehatan bank yaitu profil risiko, tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance*, rentabilitas dan permodalan, serta melakukan penilaian bobot signifikansi pada faktor dalam menyimpulkan hasil penilaian dan penetapan peringkat masing-masing faktor penilaian. Penentuan materialitas dan signifikansi tersebut didasarkan pada analisis yang didukung oleh data dan informasi yang memadai mengenai risiko dan kinerja keuangan bank.

4. Komprehensif dan Terstruktur

Proses penilaiann harus dilakukan secara menyeluruh dan sistematis serta di fokuskan pada permasalahan utama bank. Analisis dilakukan secara integrasi dengan mempertimbangkan keterkaitan antar risiko dan antar faktor penilaian tingkat kesehatan bank serta perusahaan anak yang wajib dikonsolidasikan. analisis harus didukung oleh fakta-fakta pokok dan rasio-rasio yang relevan untuk menunjukkan tingkat, tren, dan tingkat permasalahan yang dihadapi oleh bank.

2.1.3.4 Perkembangan Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Dalam sejarah perbankan di Indonesia terdapat beberapa metode penilaian kesehatan bank diantaranya CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earning dan Liquidity*), metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity to Market Risk*) dan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*). Metode CAMEL pertama kali diperkenalkan pada bulan februari 1991 mengenai sifat kehati-hatian bank. Metode CAMEL tersebut dikeluarkan sebagai dampak kebijakan 27 oktober 1988. Dalam metode CAMEL unsur-unsur yang dinilai untuk melihat tingkat kesehatan bank antara lain : *Capital, Asset Quality, Management, Earning dan Liquidity*. CAMEL berkembang menjadi CAMELS pertama kali pada tanggal 1 januari 1997 di Amerika. CAMELS berkembang di Indonesia pada akhir tahun 1997 sebagai dampak dari krisis ekonomi dan moneter. Analisis CAMELS digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Anaisis CAMELS diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 6/10/PBI/2004 Tentang Tingkat Kesehatan Bank dan Peraturan Bank Indonesia

Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah. Dalam metode CAMELS unsur-unsur yang dinilai untuk melihat tingkat kesehatan bank antara lain : *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity to Market Risk*. Seiring perkembangan usaha dan kompleksitas usaha bank membuat pengguna metode CAMELS kurang efektif dalam menilai kinerja bank. Karena metode CAMELS tidak memberikan kesimpulan yang mengarah pada satu penilaian, antar faktor yang sifatnya berbeda.

Berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 bank umum memiliki aturan baru mengenai penilaian tingkat kesehatan. Penilaian tingkat kesehatan bank ini dikenal dengan metode RGEC, namun berdasarkan peraturan tersebut, metode ini hanya digunakan untuk bank umum konvensional. Sedangkan bank syariah hingga tahun 2013 masih menggunakan metode CAMELS. Akan tetapi sejak diterbitkan POJK Nomor 8/03/2014 barulah bank syariah memiliki pedoman baru dalam penilaian tingkat kesehatannya yaitu dengan menggunakan metode RGEC, karena isi dari POJK Nomor 8/03/2014 hampir sama dengan PBI No.13/1/PBI/2011 yang menjelaskan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan pendekatan risiko RBBR (*Risk-based Bank Rating*) dengan menggunakan faktor RGEC (*Risk profile, GCG, Earnings, Capital*). Metode RGEC ini berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2012, yaitu untuk penilaian kesehatan bank periode yang berakhir Desember 2011 dan sekaligus menggantikan metode CAMELS.

2.1.4 Metode RGEC

Metode RGEC merupakan pengembangan dari metode terdahulu yaitu CAMELS yang sebelumnya diatur dalam PBI No.06/10/PBI/2004. Peraturan yang

secara spesifik membahas tentang kesehatan perbankan dengan menggunakan metode RGEC adalah Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 dan SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Dalam peraturan tersebut terdapat beberapa indikator yang diperlukan dalam mengukur tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*). Penjelasan faktor penilaian dalam RGEC adalah sebagai berikut:

1. Risk Profile

Menurut Hasibuan (2012), “Penilaian profil resiko merupakan penilaian terhadap kualitas penerapan manajemen resiko dalam aktivitas operasional bank”. Rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek *risk profile* masing-masing dibahas dalam perhitungan adalah sebagai berikut :

a. Risiko Kredit

Menurut Hasibuan (2012), “Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank”. Pada aktivitas pemberian kredit, baik kredit komersial maupun konsumsi, terdapat kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajiban kepada bank karena berbagai alasan, seperti kegagalan bisnis, karena karakter dari debitur yang tidak mempunyai itikad baik untuk memenuhi kewajiban kepada bank, atau memang terdapat kesalahan dari pihak bank dalam proses persetujuan kredit.

Risiko kredit merupakan risiko kerugian akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) untuk memenuhi kewajibannya. Risiko kredit mencakup risiko kredit akibat kegagalan debitur membayar kewajiban pada bank, risiko kredit akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty credit risk*) untuk memenuhi

kewajiban misalnya dalam perjanjian kontrak derivative, dan risiko kredit akibat kegagalan proses pembayaran (*settlement risk*) misalnya dalam perjanjian jual beli valuta asing.

Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti aktivitas perkreditan dan aktivitas *treasury*. Pada aktivitas *treasury*, misalnya bank membeli obligasi korporasi, melakukan investasi dengan membeli surat berharga, melakukan pembiayaan perdagangan (*trade finance*), baik yang tercatat dalam *banking book* maupun dalam *trading book*. Pembiayaan akan digolongkan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*) apabila telah masuk dalam kualitas Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Menurut Hasibuan (2012), “Risiko kredit dihitung dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF) sebagai berikut”:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

**Tabel 2.1 Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan NPF
(*Non Performing Financing*)**

Peringkat	Keterangan	Predikat
1	Sangat Sehat	$\text{NPF} < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$
5	Tidak Sehat	$\text{NPF} \geq 12\%$

Sumber : <https://www.ojk.go.id>

b. Risiko Likuiditas

Menurut Hasibuan (2012), “Likuiditas dalam dunia bisnis diartikan sebagai kemampuan menjual asset dalam waktu singkat dengan kerugian yang paling minimal”. Tetapi pengertian likuiditas dalam dunia perbankan lebih kompleks dibandingkan dengan dunia bisnis secara umum dari sudut aktiva

likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh asset menjadi bentuk tunai (*cash*), sedangkan dari sudut pasiva, likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi dana melalui peningkatan portofolio liabilitas. Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

Menurut Taswan (2010), “Risiko likuiditas disebabkan oleh adanya transaksi financial atau komitmen”. Oleh sebab itu, bank harus mengidentifikasi setiap transaksi *financial* yang mempunyai implikasi terhadap likuiditas bank dan mengelola kondisi likuiditas secara hati-hati. Pengelolaan risiko likuiditas merupakan salah satu aktivitas terpenting yang dilaksanakan bank. Kekurangan likuiditas pada suatu bank selain berdampak pada bank tersebut dapat pula menimbulkan efek lebih luas pada sistem perbankan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, dalam pengelolaan risiko likuiditas diperlukan penerapan strategi yang tepat dan pengawasan yang efektif yang diimplementasikan melalui proses-proses yang telah dilakukan validasi dalam pengukuran risiko likuiditas.

Pemicu utama kebangkrutan yang dialami oleh bank, baik besar maupun kecil, bukanlah Karena kerugian yang dideritanya, melainkan lebih kepada ketidakmampuan bank memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Kelebihan dan kekurangan likuiditas sama-sama memiliki dampak pada bank. Jika bank terlalu konservatif mengelola likuiditas dalam pengertian terlalu besar memelihara likuiditas akan mengakibatkan profitabilitas bank menjadi rendah walaupun dari sisi *liquidity shortage risk* akan aman. Sebaliknya jika bank menganut pengelolaan likuiditas yang agresif maka cenderung akan dekat dengan *liquidity*

shortage risk tetapi memiliki kesempatan untuk memperoleh profit yang tinggi. *shortage liquidity risk* akan menyebabkan dampak serius terhadap *business countunity* dan *business sustainability*. Dengan melakukan manajemen likuiditas maka bank akan dapat memelihara likuiditas yang dianggap sehat dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki sejumlah alat likuid, *cash asset* (uang kas, rekening pada bank sentral dan bank lainnya) setara dengan kebutuhan likuiditas yang diperkirakan.
2. Memiliki likuiditas yang kurang dari kebutuhan, tetapi memiliki surat-surat berharga yang segera dapat dialihkan menjadi kas, tanpa harus mengalami kerugian baik sebelum atau sesudah jatuh tempo.
3. Memiliki kemampuan untuk memperoleh likuiditas dengan cara menciptakan uang, misalnya dengan menjual surat berharga dengan *repurchase agreement*.

Menurut Hasibuan (2012), “Risiko likuiditas dihitung dengan rasio *Financing to deposit ratio* (FDR) yaitu”:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2.2 Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan FDR
(*Financing to Deposit Ratio*)

Peringkat	Keterangan	Predikat
1	Sangat Sehat	FDR < 75%
2	Sehat	75% ≤ FDR < 85%
3	Cukup Sehat	85% ≤ FDR < 100%
4	Kurang Sehat	100% ≤ FDR < 120%
5	Tidak Sehat	NPF ≥ 120%

Sumber : <https://www.ojk.go.id>

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance adalah tata kelola perusahaan yang mengatur antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berhubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Sebagaimana dijelaskan dalam peraturan bank Indonesia NO.11/33/PBI/2009 bahwa prinsip dalam GCG bahwa harus menerapkan prinsip keterbukaan (*Transparancy*), akuntabilitas (*accountability*), profesional (*professional*), keadilan (*fairness*), dan pertanggungjawaban (*responsibility*). Menurut Hasibuan (2012), “Dasar pelaksanaan GCG ini juga dijelaskan dalam pedoman *Good Corporate* Bisnis Syariah (GGBS)”. Prinsip ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Keterbukaan

Berdasarkan prinsip syariah, Transparansi (*transparency*) mengandung unsur pengungkapan (*disclosure*) dan penyediaan informasi yang memadai dan mudah diakses oleh pemangku kepentingan. Transparansi diperlukan agar pelaku bisnis syariah menjalankan bisnis secara objektif dan sehat. Pelaku bisnis syariah harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan yang sesuai dengan ketentuan syariah. Oleh karena itu, maka:

- 1) Pelaku bisnis syariah harus menyediakan informasi tepat waktu, memadai, jelas, akurat dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh semua pemangku kepentingan sesuai dengan haknya.
 - 2) Informasi yang harus diungkapkan meliputi, tetapi tidak terbatas pada, visi, misi, sasaran usaha dan strategi organisasi, kondisi keuangan, susunan pengurus, kepemilikan, sistem manajemen risiko, sistem pengawasan dan pengendalian internal, sistem dan pelaksanaan GGBS serta tingkat kepatuhannya, dan kejadian penting yang dapat mempengaruhi kondisi entitas bisnis syariah.
 - 3) Prinsip keterbukaan yang dianut oleh pelaku bisnis syariah tidak mengurangi kewajiban untuk memenuhi ketentuan kerahasiaan organisasi sesuai dengan peraturan perundangan, rahasia jabatan, dan hak-hak pribadi.
 - 4) Kebijakan organisasi harus tertulis dan secara proporsional dikomunikasikan kepada semua pemangku kepentingan.
- b. Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan asas penting dalam bisnis syariah. Akuntabilitas (*accountability*) mengandung unsur kejelasan fungsi dalam organisasi dan cara mempertanggungjawabkannya. Pelaku bisnis syariah harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu bisnis syariah harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan pelaku bisnis syariah dengan tetap memperhitungkan pemangku kepentingan dan masyarakat pada umumnya.

c. **Responsibilitas**

Dalam hubungan dengan asas responsibilitas (*responsibility*), pelaku bisnis syariah harus mematuhi peraturan perundangan dan ketentuan bisnis syariah, serta melaksanakan tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Tanggungjawab atas perbuatan manusia dilakukan baik di dunia maupun di akhirat, yang semuanya direkam dalam catatan yang akan dicermatinya nanti. Dengan pertanggung-jawaban ini maka entitas bisnis syariah dapat terpelihara kesinambungannya dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai pelaku bisnis yang baik. Oleh karena itu maka :

- 1) Pelaku bisnis syariah harus berpegang pada prinsip kehati-hatian dan memastikan kepatuhan terhadap ketentuan bisnis syariah dan perundangan, anggaran dasar serta peraturan internal pelaku bisnis syariah.
- 2) Pelaku bisnis syariah harus melaksanakan isi perjanjian yang dibuat termasuk pemenuhan hak dan kewajiban yang yang disepakati oleh para pihak.
- 3) Pelaku bisnis syariah harus melaksanakan tanggung jawab sosial antara lain dengan peduli terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar tempat berbisnis, dengan membuat perencanaan dan pelaksanaan yang memadai. Pelaksanaan tanggung jawab sosial tersebut dapat dilakukan dengan cara membayar zakat, infak dan sadaqah.

d. Independensi

Dalam hubungan dengan asas independensi (*independency*), bisnis syariah harus dikelola secara independen sehingga masing-masing pihak tidak boleh saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak manapun. Independensi terkait dengan konsistensi atau sikap istiqomah yaitu tetap berpegang teguh pada kebenaran meskipun harus menghadapi risiko.

e. Kewajaran dan kesetaraan

Kewajaran dan kesetaraan (*fairness*) mengandung unsur kesamaan perlakuan dan kesempatan. *Fairness* atau kewajaran merupakan salah satu manifestasi adil dalam dunia bisnis. Setiap keputusan bisnis, baik dalam skala individu maupun lembaga, hendaklah dilakukan sesuai kewajaran dan kesetaraan sesuai dengan apa yang biasa berlaku, dan tidak diputuskan berdasar suka atau tidak suka. Pada dasarnya, semua keputusan bisnis akan mendapatkan hasil yang seimbang dengan apa yang dilakukan oleh setiap entitas bisnis, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam melaksanakan kegiatannya, Pelaku bisnis syariah harus senantiasa memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan, berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. Dengan adanya penerapan prinsip ini secara baik maka hal ini akan menjadi nilai tambah bagi perbankan syariah dalam mengembangkan usahanya di masa mendatang.

Penerapan prinsip-prinsip GCG menjadi suatu keharusan bagi sebuah institusi, termasuk di dalamnya institusi bank syariah. Hal ini lebih ditujukan kepada adanya tanggung jawab public (public accountability) berkaitan dengan

kegiatan operasional bank yang diharapkan benar-benar mematuhi ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam hukum positif. Perbedaan GCG syariah dan konvensional terletak pada syariah *compliance* yaitu kepatuhan pada syariah. Makna kepatuhan syariah dalam bank syariah secara konsep sesungguhnya adalah penerapan prinsip-prinsip Islam, syariah dan tradisinya kedalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait secara konsisten dan menjadikan syariah sebagai kerangka kerja bagi sistem dan keuangan bank syariah dalam alokasi sumber daya, manajemen, produksi, aktivitas pasar modal, dan distribusi kekayaan.

Dengan mengimplementasikan GCG, bank syariah akan mampu menciptakan iklim usaha yang sehat dan berkesinambungan, mewujudkan perusahaan yang lahir dari budaya *governance* yang berdasar pada akhlak al-karimah sehingga memberikan kemaslahatan dan kemanfaatan serta menghindari kemudharatan. Selain itu, implementasi GCG dalam tinjauan islam adalah sebagai salah satu manifestasi ibadah atau amal saleh yang berasaskan ketakwaan sehingga bisnis yang dilakukan oleh bank syariah memperoleh keberkahan.

Selain kepatuhan pada syariah, dilihat dari struktur organisasi bank syariah, unsur yang membedakan dengan bank konvensional adalah adanya keharusan bank syariah memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS). DPS ini bertugas untuk mengawasi operasional bank dan produk-produk bank syariah agar sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini karena transaksi-transaksi yang berlaku dalam bank syariah sangat khusus jika dibandingkan bank konvensional. DPS harus membuat pernyataan secara berkala (biasanya tiap tahun) bahwa bank yang diawasinya telah berjalan sesuai dengan ketentuan syariah. Pernyataan ini dimuat

dalam laporan tahunan (annual report) bank bersangkutan. DSN membuat garis panduan produk syariah yang diambil dari sumber-sumber hukum Islam. Fungsi lain dari DSN adalah meneliti dan memberi fatwa bagi produk-produk yang dikembangkan oleh lembaga keuangan syariah. Panduan DSN ini menjadi pedoman bagi DPS untuk melakukan pengawasan terhadap produk-produk bank. Hal-hal tersebut diatas inilah yang tidak dimiliki oleh perbankan konvensional sehingga menjadi pembeda dengan bank syariah¹⁰

Good Corporate Governance (GCG) ditinjau dari sisi pemenuhan prinsip-prinsip GCG. GCG mencerminkan bagian manajemen dari CAMELS namun telah disempurnakan. Bank memperhitungkan dampak GCG perusahaan pada kinerja GCG bank dengan mempertimbangkan signifikansi dan materialitas perusahaan anak dan/atau signifikansi kelemahan GCG perusahaan anak. Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip GCG mengacu pada Peraturan Bank Indonesia yang berlaku mengenai Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank dan informasi lain yang terkait dengan GCG Bank. Penetapan peringkat faktor GCG secara konsolidasi dilakukan dengan memperhatikan:

1. Signifikansi atau materialitas pangsa Perusahaan Anak terhadap Bank secara konsolidasi.

2. Permasalahan terkait dengan pelaksanaan prinsip-prinsip GCG pada Perusahaan Anak yang berpengaruh secara signifikan terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG.

Parameter pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang digunakan dalam menilai factor *Good Corporate Governance* (GCG) adalah:

Tabel 2.3 Faktor Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) Bagi Bank Umum Syariah

No	Faktor	Bobot (%)
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris	12.50
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi	17.50
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite	10.00
4	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab DPS	10.00
5	Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta peayanan jasa	5.00
6	Penanganan benturan kepentingan	10.00
7	Penerapan fungsi kepatuhan bank	5.00
8	Penerapan fungsi audit intern	5.00
9	Penerapan fungsi audit ekstern	5.00
10	Batas maksimum penyaluran dana	5.00
11	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan laporan intern	15.00
Total		100.00

Sumber : <https://www.ojk.go.id>

Penilaian kesehatan bank dilakukan secara komprehensif dan terstruktur yang di integrasikan menjadi tiga aspek *governance* yaitu *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*. Adapun indikator dalam penilaian pelaksanaan *Good Corporate Governance* tertera pada lampiran. Menurut Hasibuan (2012), “Berikut adalah matriks penetapan peringkat pelaksanaan *Good Corporate Governance* yaitu”:

Tabel 2.4 Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan GCG (*Good Corporate Governance*)

Peringkat	Keterangan	Predikat
1	Sangat Sehat	Nilai komposit < 1,5
2	Sehat	Nilai Komposit 1,5 – 2,5
3	Cukup Sehat	Nilai Komposit 2,5 – 3,5
4	Kurang Sehat	Nilai Komposit 3,5 – 4,5
5	Tidak Sehat	Nilai Komposit 4,5 – 5

Sumber : <https://www.ojk.go.id>

Tanpa adanya penerapan tata kelola perusahaan yang efektif, bank syariah akan sangat sulit untuk memperkuat posisi, memperluas jaringan, dan menunjukkan kinerjanya yang lebih efektif. Kebutuhan bank syariah akan *corporate governance* menjadi lebih serius lain seiring dengan makin kompleksnya masalah dan risiko yang dihadapi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

3. *Earning* (Rentabilitas/Profitabilitas)

Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi kemampuan bank dan UUS untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan bank. Menurut Hasibuan (2012), “Rasio rentabilitas adalah alat untuk menganalisis dan mengukur tingkat efisien usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan”. Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber - sumber rentabilitas. Penilaian faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

- a. Kemampuan bank dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi dan menutup risiko serta tingkat efisiensi.
- b. Diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank syariah untuk mendapatkan *fee based income*, dan diversifikasi penanaman dana serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya.

Karakteristik bank dari sisi rentabilitas adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan komponen-komponen yang mendukung *core earning*, kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba dimasa depan. Penilaian faktor rentabilitas bank dapat menggunakan parameter diantaranya sebagai berikut :

a. *Return On Asset* (ROA)

Menurut Hasibuan (2012), ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank, diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset. Menurut Hasibuan (2012), Rasio *Return On Asset* (ROA) sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 2.5 Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan ROA
(*Return On Asset*)

Peringkat	Keterangan	Predikat
1	Sangat Sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1,25% ≤ ROA < 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% ≤ ROA < 1,25%
4	Kurang Sehat	0% ≤ ROA < 0,5%
5	Tidak Sehat	ROA < 0%

Sumber : <https://www.ojk.go.id>

b. *Net Interest Margin* (NIM)

Dalam menjalankan suatu usaha atau setiap kegiatan tentu harapan yang pertama kali diinginkan adalah memperoleh keuntungan. Bank sebagai

bisnis keuangan dalam mencari keuntungan juga memiliki cara tersendiri. Dalam praktik perbankan di Indonesia dewasa ini terdapat dua model dalam mencari keuntungan, yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan berdasarkan syariah. Keuntungan utama bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional adalah berdasarkan bunga yang telah ditentukan. Menurut Hasibuan (2012), “NIM adalah perbandingan antara pendapatan bunga bank dikurangi biaya bunga bank di bagi rata-rata aktiva produktif”. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkat pula pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Bunga bagi bank konvensional dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Menurut Hasibuan (2012), “Rasio *Net Interest Margin* (NIM) sebagai berikut:

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 2.6 Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan NIM
(*Net Interest Margin*)

Peringkat	Keterangan	Predikat
1	Sangat Sehat	$\text{NIM} > 5\%$
2	Sehat	$2,01\% \leq \text{NIM} < 5\%$
3	Cukup Sehat	$1,5\% \leq \text{NIM} < 2\%$
4	Kurang Sehat	$0\% \leq \text{NIM} < 1,49\%$
5	Tidak Sehat	$\text{NIM} < 0\%$

Sumber : <https://www.ojk.go.id>

c. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Hasibuan (2012), BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Masalah efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Bank yang tidak mampu memperbaiki tingkat efisiensi usahanya maka akan kehilangan daya saing baik dalam hal mengerahkan dana masyarakat maupun dalam hal penyaluran dana tersebut dalam bentuk modal usaha. Efisiensi dapat diukur dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Pengertian BOPO adalah perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Menurut Hasibuan (2012), rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

**Tabel 2.7 Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan BOPO
(Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)**

Peringkat	Keterangan	Predikat
1	Sangat Sehat	BOPO < 83%
2	Sehat	$83\% \leq \text{BOPO} < 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% \leq \text{BOPO} < 87\%$
4	Kurang Sehat	$87\% \leq \text{BOPO} < 89\%$
5	Tidak Sehat	BOPO > 89%

Sumber : <https://www.ojk.go.id>

4. Capital (Permodalan)

Menurut Hasibuan (2012), “Modal didefinisikan sebagai kekayaan bersih (*net worth*) yaitu selisih antara nilai buku dari aktiva dikurangi dengan nilai buku dari kewajiban (*liabilities*)”. Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus agar dapat menjaga kepercayaan masyarakat. Penentuan sumber-sumber permodalan bank yang tepat adalah didasarkan atas beberapa fungsi penting yang dapat diperani oleh modal bank. Misalnya bila modal harus berfungsi menyediakan proteksi terhadap kegagalan bank, maka sumber yang paling tepat adalah modal ekuitas (*equity capital*).

Modal ekuitas merupakan penyangga untuk penyerap kerugian atau kecukupan penyangga itu adalah kritikal bagi solvabilitas bank. Oleh karena itu, bila kerugian bank melewati *net worth* maka likuidasi harus terjadi (Arthesa, 2014).

Penilaian permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal bank syariah alam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang baik menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat, sebab kecukupan modal bank menunjukkan keadaan bank yang dinyatakan dengan rasio tertentu yang disebut rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Hasibuan (2012), “Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai berikut”:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

**Tabel 2.8 Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan CAR
(Capital Adequacy Ratio)**

Peringkat	Keterangan	Predikat
1	Sangat Sehat	CAR > 12%
2	Sehat	9 % ≤ CAR < 12%
3	Cukup Sehat	8% ≤ CAR < 9%
4	Kurang Sehat	6% ≤ CAR < 8%
5	Tidak Sehat	CAR < 6%

Sumber : <https://www.ojk.go.id>

2.2 Penelitian Sebelumnya

Hasil dari beberapa penelitian akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, diantaranya di tabel sebagai berikut:

Tabel 2.9 Daftar Penelitian Sebelumnya

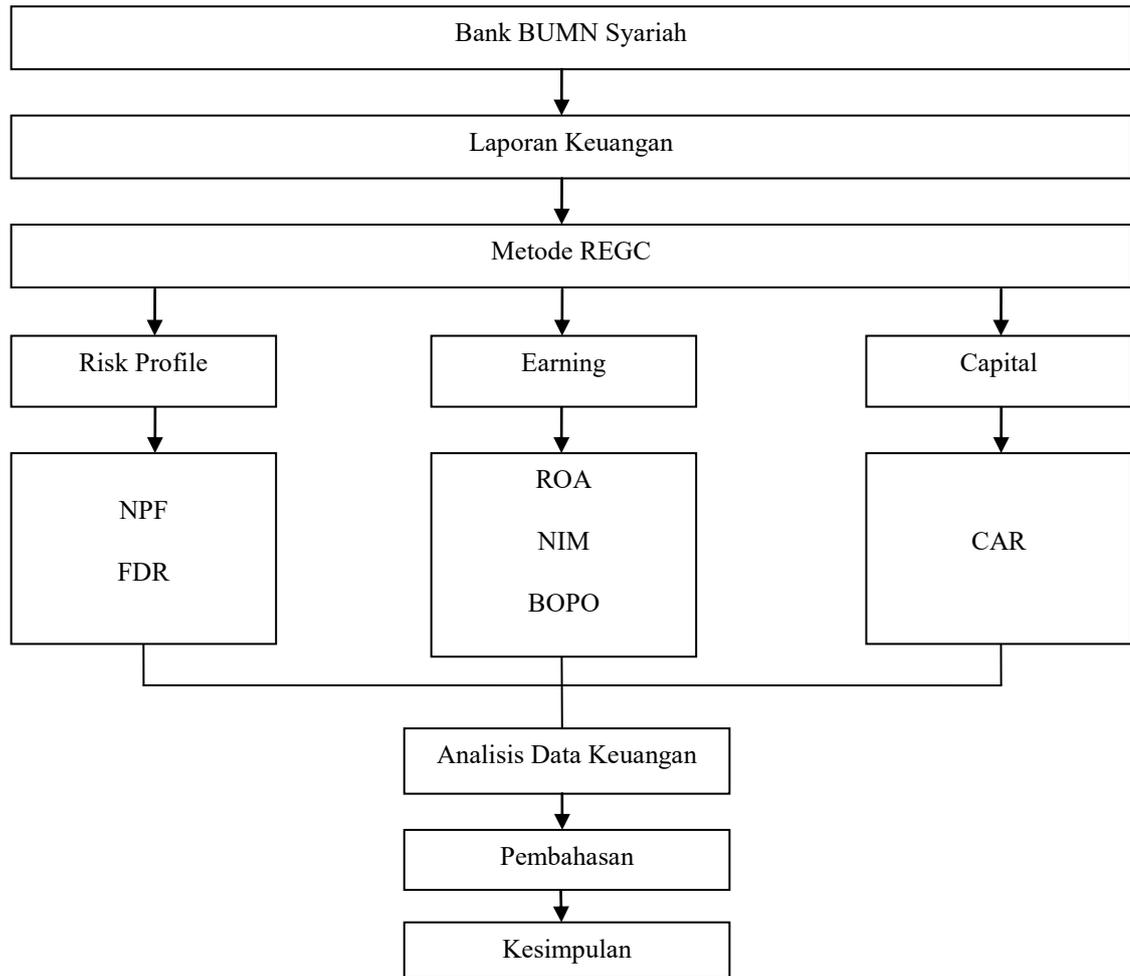
No	Nama / Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Widyaningrum (2014).	Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode <i>Risk-Based Bank Rating</i> (RBBR) (Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012).	ROA, NIM dan CAR	Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa <i>Return On Asset</i> masih terdapat bank yang tidak sehat dengan nilai <i>Return On Asset</i> di bawah 1,25%. Penilaian <i>Net Interest Margin</i> menunjukkan keseluruhan bank yang menjadi sampel penelitian dapat digolongkan ke dalam bank sehat. Penilaian terhadap faktor capital dengan rasio <i>Capital Adequacy Ratio</i> menunjukkan hasil yang positif pada setiap bank, secara keseluruhan setiap bank memiliki nilai <i>Capital Adequacy Ratio</i> di atas 10% sehingga masuk ke dalam bank sehat.
2	Yacheva (2016)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RBBR (<i>Risk-Based Bank Rating</i>) (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek	NPL, LDR, ROA, NIM dan CAR	Hasil penelitian menunjukkan BUSN Devisa tahun 2012-2014 memiliki perkembangan yang kurang baik dari sisi kredit bermasalah, dana yang disalurkan kepada pihak ketiga, laba yang dihasilkan, pendapatan bunga dan modal. Tingkat kesehatan BUSN Devisa tahun 2012-2014 berdasarkan rasio NPL, LDR, ROA, NIM dan

		Indonesia Periode 2012-2014).		CAR menunjukkan bahwa seluruh bank dapat dikategorikan sangat sehat meskipun ada beberapa bank yang juga dapat dikategorikan sehat.
3	Widiyanto (2015)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) (Studi pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012 - 2014).	NPL, LDR, ROA, NIM, BOPO dan GCG	Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat beberapa bank yang memperoleh predikat kurang sehat dan tidak sehat atas rasio NPL, LDR, ROA, NIM, BOPO dan GCG, sedangkan pada rasio CAR seluruh bank memperoleh predikat yang sehat sesuai ketentuan Bank Indonesia.

Sumber : Diolah Penulis 2021

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Faktor-faktor tersebut yaitu: *Risk Profile*, Rentabilitas (*earning*), dan permodalan (*capital*).

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber : Diolah Penulis 2021

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2012), “penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih”.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Bank Umum Syariah yang terdiri dari Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Mandiri Syariah dan Bank BTPN Syariah.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan mulai dari bulan Maret 2021 sampai dengan selesai, dengan format berikut:

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan															
		Maret 2021	April 2021	Mei 2021	Juni 2021	Juli 2021	Agustus 2021	September 2021									
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■															
2	Penyusunan Proposal		■	■	■												
3	Seminar Proposal					■											
4	Perbaikan Acc Proposal					■	■										
5	Pengolahan Data						■	■									
6	Penyusunan Skripsi							■	■	■							
7	Bimbingan Skripsi									■	■	■	■	■			
8	Meja Hijau																■

Sumber: Penulis (2021)

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian mencakup variable apa yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variable yaitu: *risk profile*, *earning* dan *capital*.

3.3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan petunjuk bagaimana suatu variable diukur secara operasional di lapangan. Definisi operasional sebaiknya berasl dari konsep teori dan definisi atau gabungan keduanya, yang ada di lapangan.

Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1	<i>Risk Profile</i>	Penilaian terhadap kualitas penerapan manajemen resiko dalam aktivitas operasional bank. (Hasibuan, 2012).	<p>Risiko Kredit $\frac{\text{Non Performing Financing (NPF) Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$</p> <p>Risiko Likuiditas $\frac{\text{Financing to Deposit Ratio (FDR) Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$</p>	Rasio
2	<i>Earning</i>	Alat untuk menganalisis dan mengukur tingkat efisien usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. (Hasibuan, 2012).	<p>Return On Asset (ROA) $\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$</p> <p>Net Interest Margin (NIM) $\frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$</p> <p>Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) $\frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$</p>	Rasio
3	<i>Capital</i>	Kekayaan bersih (<i>net worth</i>) yaitu selisih antara nilai buku	Capital Adequacy Ratio	Rasio

		dari aktiva dikurangi dengan nilai buku dari kewajiban (<i>liabilities</i>). (Hasibuan, 2012).	$\frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$	
--	--	--	---	--

Sumber: Penulis (2021)

3.4 Populasi dan Sampel / Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Populasi

Populasi adalah sekumpulan individu dengan ciri-ciri yang sama yang hidup di tempat yang sama dan memiliki kemampuan bereproduksi di antara sesamanya. Menurut Sugiyono (2012:115), “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah selama periode 2016-2020 yang berjumlah 14 bank.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Sugiyono (2012:116), “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Oleh sebab itu, sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar *representative* atau mewakili. Jika sampel kurang *representative* maka mengakibatkan nilai yang dihitung dari sampel tidak cukup tepat untuk menduga nilai populasi sesungguhnya, dengan memilih populasi sasaran yang mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode pengamatan (2016-2020).
2. Bank Umum Syariah yang menyediakan data variabel NPF, FDR, ROA, NIM, BOPO dan CAR selama periode pengamatan (2016-2020).

Tabel 3.3 Sampel Bank Umum Syariah

No	Nama Bank	Kriteria		Sampel
		1	2	
1	PT Bank BCA Syariah	X	√	X
2	PT Bank BNI Syariah	√	√	1
3	PT Bank BRI Syariah	√	√	2
4	PT Bank Jabar Banten Syariah	X	√	X
5	PT Bank Maybank Syariah	X	√	X
6	PT Bank Muamalat Indonesia Syariah	√	√	3
7	PT Bank Panin Dubai Syariah	X	√	X
8	PT Bank Bukopin Syariah	X	√	X
9	PT Bank Mandiri Syariah	√	√	4
10	PT Bank Mega Syariah	X	√	X
11	PT Bank Victoria Syariah	X	√	X
12	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	√	√	5
13	PT Bank Aceh Syariah	X	√	X
14	PT Bank BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	X	√	X

Sumber : <https://www.ojk.go.id> (2021)

Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 5 bank umum syariah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

3.4.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan peneliti adalah data sekunder dalam bentuk kuantitatif yaitu data yang diukur berdasarkan skala numerik seperti nilai rasio. Data penelitian tersebut diperoleh peneliti dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan perusahaan secara rutin setiap periodenya pada Bank Umum Syariah.

3.4.4 Sumber Data

Adapun sumber data tersebut tersedia pada Bank Umum Syariah di website <https://www.ojk.go.id>. Periode data penelitian ini meliputi data dari tahun 2016 dan 2020.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi, yaitu berupa laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah periode tahun 2016 dan 2020.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data di dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih. Didalam melakukan analisis data peneliti mengacu kepada beberapa tahapan antara lain:

3.6.1 Risk Profile

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3.6.2 Earning

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3.6.3 *Capital*

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Analisis Data *Risk Profile* yaitu *Non Performing Financing* (NPF)

Menurut Hasibuan (2012), “Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank”. Pada aktivitas pemberian kredit, baik kredit komersial maupun konsumsi, terdapat kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajiban kepada bank karena berbagai alasan, seperti kegagalan bisnis, karena karakter dari debitur yang tidak mempunyai itikad baik untuk memenuhi kewajiban kepada bank. Berikut ini adalah hasil analisis data deskriptif statistik yaitu dengan *risk profile* yaitu rasio *Non Performing Financing* (NPF) dalam menilai tingkat kesehatan pada Bank Umum Syariah.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 4.1 Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan NPF
(*Non Performing Financing*)

Peringkat	Keterangan	Predikat
1	Sangat Sehat	$\text{NPF} < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$
5	Tidak Sehat	$\text{NPF} \geq 12\%$

Sumber: <https://www.ojk.go.id>

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bobot penilaian tingkat kesehatan bank untuk *risk profile* yang diukur dengan menggunakan *Non Performing Financing* (NPF).

Tabel 4.2 Deskripsi Variabel NPF Periode 2016 – 2020

Tahun	2016		2017		2018		2019		2020	
	Hasil	Kriteria								
BNI Syariah	0.69	Sangat Sehat	0.89	Sangat Sehat	0.60	Sangat Sehat	0.26	Sangat Sehat	0.18	Sangat Sehat
BRI Syariah	4.17	Sehat	6.02	Cukup Sehat	7.50	Cukup Sehat	4.44	Sehat	3.26	Sehat
Muamalat Syariah	3.44	Sehat	5.20	Cukup Sehat	4.64	Sehat	3.78	Sehat	4.06	Sehat
Mandiri Syariah	2.81	Sehat	3.52	Sehat	1.51	Sangat Sehat	0.86	Sangat Sehat	1.16	Sangat Sehat
BTPN Syariah	0.21	Sangat Sehat	0.05	Sangat Sehat	0.02	Sangat Sehat	0.26	Sangat Sehat	0.03	Sangat Sehat

Sumber: <https://www.ojk.go.id>

Berdasarkan tabel 4.2 di atas diketahui bahwa *Non Performing Financing* (NPF) dari Bank Umum Syariah, yang dinyatakan tingkat kesehatannya tertinggi yaitu bank BTPN Syariah pada tahun 2018 sebesar 0,02%, sedangkan bank dinyatakan cukup sehat terendah yaitu bank BRI Syariah pada tahun 2018 sebesar 7,50%.

Efek kenaikan *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan bahwa semakin tinggi resiko pembiayaan yang harus ditanggung. Akibatnya, pihak bank harus bisa menyediakan cadangan dana yang lebih besar untuk menutupi resiko tersebut. Hal ini bisa berdampak pada pengurangan modal jika hal ini tidak segera diselesaikan. Efek penurunan *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan bahwa pihak bank akan terhindar dari resiko pembiayaan yang harus ditanggung, sehingga akan meningkatkan modal bank

4.1.2 Hasil Analisis Data *Risk Profile* yaitu *Financing to deposit ratio* (FDR)

Berikut ini adalah hasil analisis data *risk profile* yaitu *Financing to deposit ratio* (FDR) dalam menilai tingkat kesehatan bank.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

**Tabel 4.3 Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan FDR
(Financing to Deposit Ratio)**

Peringkat	Keterangan	Predikat
1	Sangat Sehat	$FDR < 75\%$
2	Sehat	$75\% \leq FDR < 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% \leq FDR < 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% \leq FDR < 120\%$
5	Tidak Sehat	$NPF \geq 120\%$

Sumber: <https://www.ojk.go.id>

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bobot penilaian tingkat kesehatan bank untuk *risk profile* yang diukur dengan menggunakan FDR.

Tabel 4.4 Deskripsi Variabel FDR Periode 2016 – 2020

Tahun	2016		2017		2018		2019		2020	
	Hasil	Kriteria	Hasil	Kriteria	Hasil	Kriteria	Hasil	Kriteria	Hasil	Kriteria
BNI Syariah	100.24	Kurang Sehat	89.02	Sehat	91.00	Sehat	91.94	Sehat	64.92	Sangat Sehat
BRI Syariah	121.69	Tidak Sehat	96.47	Sehat	100.02	Kurang Sehat	127.23	Kurang Sehat	92.95	Sehat
Muamalat Syariah	379.43	Tidak Sehat	312.86	Tidak Sehat	270.11	Tidak Sehat	210.70	Tidak Sehat	202.35	Tidak Sehat
Mandiri Syariah	170.15	Tidak Sehat	177.38	Tidak Sehat	216.02	Tidak Sehat	175.82	Tidak Sehat	101.52	Kurang Sehat
BTPN Syariah	497.64	Tidak Sehat	460.04	Tidak Sehat	441.14	Tidak Sehat	462.57	Tidak Sehat	471.40	Tidak Sehat

Sumber: <https://www.ojk.go.id>

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diketahui bahwa *Financing to deposit ratio* (FDR) di Bank Umum Syariah yang dinyatakan tingkat kesehatannya tertinggi yaitu bank BNI Syariah pada tahun 2020 sebesar 64,92%, sedangkan bank dinyatakan tidak sehat terendah yaitu bank BTPN Syariah pada tahun 2016 sebesar 497,64%.

Efek kenaikan *Financing to deposit ratio* (FDR) menunjukkan bahwa sebuah bank likuid. Meskipun artinya bank tersebut memiliki banyak dana menganggur (*idle fund*). Jika dana tersebut tidak dimanfaatkan, maka bank dapat kehilangan kesempatan untuk mendapatkan penerimaan dalam jumlah besar melalui bunga pinjaman. Efek penurunan *Financing to deposit ratio* (FDR)

menunjukkan bahwa bank tersebut mampu memberikan pinjaman secara besar, sehingga bank mendapatkan kesempatan untuk penerimaan dana dalam jumlah yang besar.

4.1.3 Hasil Analisis Data *Earning* yaitu *Return On Asset* (ROA)

Berikut ini adalah hasil analisis data *earning* yaitu ROA dalam menilai tingkat kesehatan pada perusahaan perbankan..

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

**Tabel 4.5 Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan ROA
(Return On Asset)**

Peringkat	Keterangan	Predikat
1	Sangat Sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1,25% ≤ ROA < 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% ≤ ROA < 1,25%
4	Kurang Sehat	0% ≤ ROA < 0,5%
5	Tidak Sehat	ROA < 0%

Sumber: <https://www.ojk.go.id>

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui bobot penilaian tingkat kesehatan bank untuk *earning* yang diukur dengan menggunakan ROA.

Tabel 4.6 Deskripsi Variabel ROA Periode 2016 – 2020

Tahun	2016		2017		2018		2019		2020	
	Hasil	Kriteria								
BNI Syariah	1.32	Sehat	1.17	Kurang Sehat	1.34	Sehat	1.60	Sangat Sehat	1.25	Sehat
BRI Syariah	0.86	Cukup Sehat	0.48	Kurang Sehat	0.40	Kurang Sehat	0.27	Kurang Sehat	0.70	Cukup Sehat
Muamalat Syariah	0.21	Kurang Sehat	0.10	Kurang Sehat	0.08	Kurang Sehat	0.05	Kurang Sehat	0.03	Kurang Sehat
Mandiri Syariah	0.55	Cukup Sehat	0.55	Cukup Sehat	0.83	Cukup Sehat	1.53	Sangat Sehat	1.51	Sangat Sehat
BTPN Syariah	7.59	Sangat Sehat	9.92	Sangat Sehat	10.79	Sangat Sehat	12.21	Sangat Sehat	6.84	Sangat Sehat

Sumber: <https://www.ojk.go.id>

Berdasarkan tabel 4.6 di atas diketahui bahwa ROA bank yang dinyatakan tingkat kesehatannya tertinggi yaitu bank BTPN Syariah pada tahun 2018 sebesar

10,79%, sedangkan bank dinyatakan kurang sehat terendah yaitu bank Muamalat Syariah pada tahun 2020 sebesar 0,03%.

Efek kenaikan ROA menunjukkan bahwa bank mampu memperoleh laba dari aset yang dimiliki bank, sehingga kinerja bank menjadi lebih baik. Efek penurunan ROA menunjukkan bahwa bank belum mampu memperoleh laba dari aset yang dimiliki bank, sehingga kinerja bank bisa menjadi lebih buruk.

4.1.4 Hasil Analisis Data *Earning* yaitu *Net Interest Margin* (NIM)

Berikut ini adalah hasil analisis data *earning* yaitu *Net Interest Margin* (NIM) dalam menilai tingkat kesehatan pada perusahaan perbankan.

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 4.7 Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan NIM
(*Net Interest Margin*)

Peringkat	Keterangan	Predikat
1	Sangat Sehat	NIM > 5%
2	Sehat	2,01% ≤ NIM < 5%
3	Cukup Sehat	1,5% ≤ NIM < 2%
4	Kurang Sehat	0% ≤ NIM < 1,49%
5	Tidak Sehat	NIM < 0%

Sumber: <https://www.ojk.go.id>

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui bobot penilaian tingkat kesehatan bank untuk *earning* yang diukur dengan menggunakan *Net Interest Margin* (NIM).

Tabel 4.8 Deskripsi Variabel NIM Periode 2016 – 2020

Tahun	2016	2017		2018		2019		2020		
	Hasil	Kriteria								
BNI Syariah	9.89	Sangat Sehat	9.16	Sangat Sehat	8.77	Sangat Sehat	8.17	Sangat Sehat	7.44	Sangat Sehat
BRI Syariah	9.51	Sangat Sehat	8.93	Sangat Sehat	8.24	Sangat Sehat	7.83	Sangat Sehat	7.53	Sangat Sehat
Muamalat Syariah	6.81	Sangat Sehat	6.01	Sangat Sehat	5.63	Sangat Sehat	5.50	Sangat Sehat	4.75	Sehat
Mandiri Syariah	8.20	Sangat Sehat	8.29	Sangat Sehat	7.82	Sangat Sehat	7.50	Sangat Sehat	6.80	Sangat Sehat
BTPN Syariah	30.40	Sangat Sehat	31.73	Sangat Sehat	28.63	Sangat Sehat	28.98	Sangat Sehat	24.57	Sangat Sehat

Sumber: <https://www.ojk.go.id>

Berdasarkan tabel 4.8 di atas diketahui bahwa NIM bank yang dinyatakan tingkat kesehatannya tertinggi yaitu bank BTPN Syariah pada tahun 2016 sebesar 30,40%, sedangkan bank dinyatakan sehat terendah yaitu bank Muamalat Syariah pada tahun 2020 sebesar 4,75%.

Efek kenaikan NIM menunjukkan bahwa bank mampu memanfaatkan aktiva produktif sehingga dapat meningkatkan pendapatan bunga bersih. Efek penurunan NIM menunjukkan bahwa bank belum mampu memanfaatkan aktiva produktif sehingga dapat menurunkan pendapatan bunga bersih.

4.1.5 Hasil Analisis Data *Earning* yaitu Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Berikut ini adalah hasil analisis data *earning* yaitu BOPO dalam menilai tingkat kesehatan pada perusahaan perbankan.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

**Tabel 4.9 Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan BOPO
(Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)**

Peringkat	Keterangan	Predikat
1	Sangat Sehat	BOPO < 83%
2	Sehat	83% ≤ BOPO < 85%
3	Cukup Sehat	85% ≤ BOPO < 87%
4	Kurang Sehat	87% ≤ BOPO < 89%
5	Tidak Sehat	BOPO > 89%

Sumber: <https://www.ojk.go.id>

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat diketahui bobot penilaian tingkat kesehatan bank untuk *earning* yang diukur dengan menggunakan BOPO.

Tabel 4.10 Deskripsi Variabel BOPO Periode 2016 – 2020

Tahun	2016		2017		2018		2019		2020	
	Hasil	Kriteria	Hasil	Kriteria	Hasil	Kriteria	Hasil	Kriteria	Hasil	Kriteria
BNI Syariah	64.20	Sangat Sehat	55.32	Sangat Sehat	58.38	Sangat Sehat	55.92	Sangat Sehat	62.26	Sangat Sehat
BRI Syariah	67.67	Sangat Sehat	66.54	Sangat Sehat	59.52	Sangat Sehat	56.76	Sangat Sehat	49.21	Sangat Sehat
Muamalat Syariah	93.73	Tidak Sehat	98.17	Tidak Sehat	123.76	Tidak Sehat	150.45	Tidak Sehat	96.37	Tidak Sehat
Mandiri Syariah	91.12	Tidak Sehat	91.73	Tidak Sehat	87.34	Kurang Sehat	75.11	Sangat Sehat	75.69	Sangat Sehat
BTPN Syariah	71.42	Sangat Sehat	64.61	Sangat Sehat	57.88	Sangat Sehat	52.40	Sangat Sehat	68.57	Sangat Sehat

Sumber: <https://www.ojk.go.id>

Berdasarkan tabel 4.10 di atas diketahui bahwa BOPO bank yang dinyatakan tingkat kesehatannya tertinggi yaitu bank BRI Syariah pada tahun 2020 sebesar 49,21%, sedangkan bank dinyatakan sangat sehat terendah yaitu bank Muamalat Syariah pada tahun 2019 sebesar 150,45%.

Efek kenaikan BOPO menunjukkan bahwa beban operasional bank terlalu tinggi, sehingga akan berdampak pada penurunan pendapatan operasional. Efek penurunan BOPO menunjukkan bahwa beban operasional bank rendah, sehingga akan berdampak pada peningkatan pendapatan operasional.

4.1.6 Hasil Analisis Data *Capital* yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Berikut ini adalah hasil analisis data *capital* yaitu CAR dalam menilai tingkat kesehatan pada perusahaan perbankan.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 4.11 Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan CAR
(*Capital Adequacy Ratio*)

Peringkat	Keterangan	Predikat
1	Sangat Sehat	CAR > 12%
2	Sehat	9 % ≤ CAR < 12%
3	Cukup Sehat	8% ≤ CAR < 9%
4	Kurang Sehat	6% ≤ CAR < 8%
5	Tidak Sehat	CAR < 6%

Sumber: <https://www.ojk.go.id>

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat diketahui bobot penilaian tingkat kesehatan bank untuk *capital* yang diukur dengan menggunakan CAR.

Tabel 4.12 Deskripsi Variabel CAR Periode 2016 – 2020

Tahun	2016		2017		2018		2019		2020	
	Hasil	Kriteria								
BNI Syariah	14.92	Sangat Sehat	20.14	Sangat Sehat	19.31	Sangat Sehat	18.88	Sangat Sehat	21.36	Sangat Sehat
BRI Syariah	20.63	Sangat Sehat	20.29	Sangat Sehat	29.73	Sangat Sehat	25.26	Sangat Sehat	19.04	Sangat Sehat
Muamalat Syariah	12.74	Sangat Sehat	13.62	Sangat Sehat	12.34	Sangat Sehat	12.42	Sangat Sehat	15.21	Sangat Sehat
Mandiri Syariah	14.01	Sangat Sehat	15.89	Sangat Sehat	16.26	Sangat Sehat	16.15	Sangat Sehat	16.88	Sangat Sehat
BTPN Syariah	23.80	Sangat Sehat	28.91	Sangat Sehat	40.92	Sangat Sehat	44.57	Sangat Sehat	49.44	Sangat Sehat

Sumber: <https://www.ojk.go.id>

Berdasarkan tabel 4.12 di atas diketahui bahwa CAR bank yang dinyatakan tingkat kesehatannya tertinggi yaitu bank BTPN Syariah pada tahun 2020 sebesar 49,44%, sedangkan bank dinyatakan sangat sehat terendah yaitu bank Muamalat Syariah pada tahun 2018 sebesar 12,34%.

Efek kenaikan CAR menunjukkan bahwa bank memiliki kecukupan modal yang baik, sehingga dapat mengatasi risiko yang terjadi pada bank. Efek penurunan CAR menunjukkan bahwa bank memiliki kecukupan modal yang kurang baik, sehingga akan berdampak peningkatan risiko bank.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian diketahui bahwa *Non Performing Financing* (NPF) dari Bank Umum Syariah, yang dinyatakan tingkat kesehatannya tertinggi yaitu bank BTPN Syariah pada tahun 2018 sebesar 0,02%, sedangkan bank dinyatakan cukup sehat terendah yaitu bank BRI Syariah pada tahun 2018 sebesar 7,50%. Hasil penelitian diketahui bahwa *Financing to deposit ratio* (FDR) di Bank Umum Syariah yang dinyatakan tingkat kesehatannya tertinggi yaitu bank BNI Syariah pada tahun 2020 sebesar 64,92%, sedangkan bank dinyatakan tidak sehat terendah yaitu bank BTPN Syariah pada tahun 2016 sebesar 497,64%.

Hasil penelitian diketahui bahwa ROA bank yang dinyatakan tingkat kesehatannya tertinggi yaitu bank BTPN Syariah pada tahun 2018 sebesar 10,79%, sedangkan bank dinyatakan kurang sehat terendah yaitu bank Muamalat Syariah pada tahun 2020 sebesar 0,03%. Hasil penelitian diketahui bahwa NIM bank yang dinyatakan tingkat kesehatannya tertinggi yaitu bank BTPN Syariah pada tahun 2016 sebesar 30,40%, sedangkan bank dinyatakan sehat terendah yaitu bank Muamalat Syariah pada tahun 2020 sebesar 4,75%.

Hasil penelitian diketahui bahwa BOPO bank yang dinyatakan tingkat kesehatannya tertinggi yaitu bank BRI Syariah pada tahun 2020 sebesar 49,21%, sedangkan bank dinyatakan sangat sehat terendah yaitu bank Muamalat Syariah pada tahun 2019 sebesar 150,45%. Hasil penelitian diketahui bahwa CAR bank

yang dinyatakan tingkat kesehatannya tertinggi yaitu bank BTPN Syariah pada tahun 2020 sebesar 49,44%, sedangkan bank dinyatakan sangat sehat terendah yaitu bank Muamalat Syariah pada tahun 2018 sebesar 12,34%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Widyaningrum (2014), menunjukkan bahwa *return On Asset* masih terdapat bank yang tidak sehat dengan nilai *Return On Asset* di bawah 1,25%. Penilaian *Net Interest Margin* menunjukkan keseluruhan bank yang menjadi sampel penelitian dapat digolongkan ke dalam bank sehat. Penilaian terhadap faktor capital dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan hasil yang positif pada setiap bank, secara keseluruhan setiap bank memiliki nilai *Capital Adequacy Ratio* di atas 10% sehingga masuk ke dalam bank sehat. Hasil penelitian Yacheva (2016), menunjukkan bahwa BUSN Devisa tahun 2012-2014 memiliki perkembangan yang kurang baik dari sisi kredit bermasalah, dana yang disalurkan kepada pihak ketiga, laba yang dihasilkan, pendapatan bunga dan modal. Tingkat kesehatan BUSN Devisa tahun 2012-2014 berdasarkan rasio NPL, LDR, ROA, NIM dan CAR menunjukkan bahwa seluruh bank dapat dikategorikan sangat sehat meskipun ada beberapa bank yang juga dapat dikategorikan sehat. Sedangkan hasil penelitian Widiyanto (2015), menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa bank yang memperoleh predikat kurang sehat dan tidak sehat atas rasio NPL, LDR, ROA, NIM dan BOPO, sedangkan pada rasio CAR seluruh bank memperoleh predikat yang sehat sesuai ketentuan Bank Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan kesimpulan penelitian adalah hasil penelitian diketahui bahwa *Non Performing Financing* (NPF) dari Bank Umum Syariah, yang dinyatakan tingkat kesehatannya tertinggi yaitu bank BTPN Syariah pada tahun 2018 sebesar 0,02%, sedangkan bank dinyatakan cukup sehat terendah yaitu bank BRI Syariah pada tahun 2018 sebesar 7,50%. Hasil penelitian diketahui bahwa *Financing to deposit ratio* (FDR) di Bank Umum Syariah yang dinyatakan tingkat kesehatannya tertinggi yaitu bank BNI Syariah pada tahun 2020 sebesar 64,92%, sedangkan bank dinyatakan tidak sehat terendah yaitu bank BTPN Syariah pada tahun 2016 sebesar 497,64%.

Hasil penelitian diketahui bahwa ROA bank yang dinyatakan tingkat kesehatannya tertinggi yaitu bank BTPN Syariah pada tahun 2018 sebesar 10,79%, sedangkan bank dinyatakan kurang sehat terendah yaitu bank Muamalat Syariah pada tahun 2020 sebesar 0,03%. Hasil penelitian diketahui bahwa NIM bank yang dinyatakan tingkat kesehatannya tertinggi yaitu bank BTPN Syariah pada tahun 2016 sebesar 30,40%, sedangkan bank dinyatakan sehat terendah yaitu bank Muamalat Syariah pada tahun 2020 sebesar 4,75%.

Hasil penelitian diketahui bahwa BOPO bank yang dinyatakan tingkat kesehatannya tertinggi yaitu bank BRI Syariah pada tahun 2020 sebesar 49,21%, sedangkan bank dinyatakan sangat sehat terendah yaitu bank Muamalat Syariah pada tahun 2019 sebesar 150,45%. Hasil penelitian diketahui bahwa CAR bank

yang dinyatakan tingkat kesehatannya tertinggi yaitu bank BTPN Syariah pada tahun 2020 sebesar 49,44%, sedangkan bank dinyatakan sangat sehat terendah yaitu bank Muamalat Syariah pada tahun 2018 sebesar 12,34%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan dalam penelitian, dimana keterbatasan dalam mencari data, waktu, tenaga dan mengolah data, maka saran untuk Bank Umum Syariah adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan bank untuk menurunkan rasio NPF yakni dengan melakukan verifikasi dalam memutuskan pemberian kredit kepada debitur berdasarkan pedoman kebijakan perkreditan yang mengatur mengenai kebijakan penelaahan atas kualitas kredit, kecukupan tahapan yang baku dimana proposal kredit.
2. Pihak manajemen bank harus berupaya untuk terus memperhatikan FDR yang dapat meningkatkan laba perusahaan dari memberikan kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga, karena LDR dapat meningkatkan keuntungan perusahaan.
3. Hasil penelitian diharapkan perusahaan mampu memberikan kinerja terbaik di sisi profitabilitas yaitu ROA yang berguna dalam meningkatkan ketertarikan investor pada perusahaan.
4. Manajemen Bank perlu untuk mempertahankan NIM, sehingga sehingga investor tertarik untuk menanam saham.
5. Kegiatan bank untuk menurunkan rasio BOPO yakni dengan meningkatkan pendapatan yang berasal dari pendapatan bunga, pendapatan operasional lainnya dan menekan beban-beban yang

dikeluarkan misalnya beban umum dan administrasi, beban tenaga kerja dan tunjangan maupun beban lain-lain agar menghasilkan laba yang maksimal.

6. Manajemen Bank perlu untuk mempertahankan CAR, sehingga keuntungan dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Faisal, 2011. *Manajemen Perbankan: Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*. Edisi Revisi. UMM Press. Malang.
- Arthesa, Ade dan Edia Handiman. (2014). *Bank & Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: Indeks.
- Dendawijaya, Lukman. 2012. *Manajemen Perbankan Cetakan Kedua*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Gani, Abdul. 2011. *Restrukturisasi Perbankan dan Rehabilitasi Perekonomian Indonesia, Makalah dalam SIESS*. Jakarta: STEKPI.
- Hariyani, Iswi, 2010. *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*. Cetakan Pertama. PT. Alex Media Utama Komputindo. Jakarta.
- Hasibuan, Malayu SP, 2012. *Dasar – Dasar Perbankan*. Cetakan Keenam. Bumi Aksara, Jakarta.
- Ismail, 2010. *Manajemen Perbankan : Dari Teori Menuju Aplikasi*. Edisi Pertama. Cetakan ke-1. Kencana. Jakarta.
- Kasmir, 2011, *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Rajawali Pers. Jakarta.
- Lubis, Irsyad. 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. USU Press. Medan.
- Maisyarah, R. (2018). ANALISIS SISTEM PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN PEMBANTU PACKING MATERIAL TERHADAP EFISIENSI BIAYA PERSEDIAAN PADA PT. AQUAFARM NUSANTARA, UNIT PROCESSING PLANT DI SERDANG BEDAGAI. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(1), 56-61.
- Milanie, F., Sari, A. K., & Saputra, H. (2020). An Effect of Empowerment Organizational Structure and Job Design Employee Effectiveness Work in the Office Directors of PTPN II Tanjung Morawa. *International Journal of Management*, 11(5).
- Ramadhan, P. R., & Supraja, G. (2019, August). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Growth Income Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. In *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Informasi (SENSASI)* (Vol. 2, No. 1).
- Sawir, Agnes, 2012. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Cetakan Kelima. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Siregar Oktarini, K. (2017). Measurement of Regional Financial Performance and Economic Growth: A Lesson from North Sumatera Province, Indonesia. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 7(1).

- Soemarso, 2010. *Akuntansi Suatu Pengantar*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Keduabelas. Alfabeta. Bandung.
- Sulhan, Ely Siswanto. 2013. *Manajemen Bank Konvensional & Syariah*. Malang: UIN-Malang Press.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan, Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Widyaningrum, Hening Asih. (2014). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) (Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* | Vol. 9 No. 2 April 2014|. [Administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id](http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/420/616)
<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/420/616> (diakses 27 Mei 2021)
- Widiyanto, Andi. (2015). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) (Studi pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012 - 2014). URL : <http://dinus.ac.id/>. E-Journal on-line.
http://eprints.dinus.ac.id/17187/1/jurnal_15709.pdf (diakses 27 Mei 2021)
- Yacheva, Nora. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RBBR (*Risk-Based Bank Rating*) (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 37 No. 1 Agustus 2016| administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id.
<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/download/1425/1798> (diakses 28 Mei 2021)